

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI KEAGAMAAN
PENGURUS MAJELIS TABLIGH DAN KETARJIHAN
PIMPINAN DAERAH AISYIYAH (PDA) KOTA MALANG**

SKRIPSI



OLEH:

KARIMA LAILI CAHYANINGTYAS

NIM: 220607110065

PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI KEAGAMAAN
PENGURUS MAJELIS TABLIGH DAN KETARJIHAN
PIMPINAN DAERAH 'AISYIYAH (PDA) KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

KARIMA LAILI CAHYANINGTYAS

NIM. 220607110065

Diajukan kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)

PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI KEAGAMAAN PENGURUS
MAJELIS TABLIGH DAN KETARJIHAN PIMPINAN DAERAH
'AISYIYAH (PDA) KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

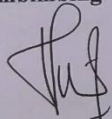
KARIMA LAILI CAHYANINGTYAS

NIM. 220607110065

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

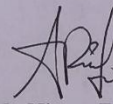
Tanggal: 10 Juni 2026

Pembimbing I,



Nita Siti Mudawamah, M.IP
199002232018012001

Pembimbing II,



Ach. Nizam Rifqi, M.A
199206092022031002

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang**



Nita Siti Mudawamah, M.IP
199002232018012001

HALAMAN PENGESAHAN

PERILAKU PENCARIAN INFORMASI KEAGAMAAN PENGURUS MAJELIS TABLIGH DAN KETARJIHAN PIMPINAN DAERAH 'AISYIYAH (PDA) KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh:

KARIMA LAILI CAHYANINGTYAS

NIM. 220607110065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I) pada tanggal 10 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji

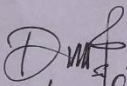
Tanda Tangan

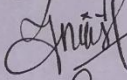
Ketua Penguji : Dedy Dwi Putra, M.Hum
NIP. 199203112022031002

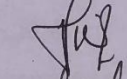
Anggota Penguji I : Ganis Chandra Puspitadewi, M.A
NIP. 199107212019032014

Anggota Penguji II : Nita Siti Mudawamah, M.IP
NIP. 199002232018012001

Anggota Penguji III : Ach. Nizam Rifqi, M.A
NIP. 199206092022031002

()

()

()

()

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang



Nita Siti Mudawamah, M.IP
199002232018012001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karima Laili Cahyaningtyas

NIM : 220607110065

Prodi : Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar -benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan data tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 10 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Karima Laili Cahyaningtyas
NIM. 220607110065

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Perilaku Pencarian Informasi Keagamaan Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kota Malang” ini dapat diselesaikan peneliti dengan baik. Pada penelitian ini ditemukan dan dijelaskan bahwa proses perilaku pencarian informasi keagamaan yang dilakukan oleh pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan. Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini yaitu sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjan Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.S.i, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Agus Mulyono, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Nita Siti Mudawammah, M.IP, selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga merupakan Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan motivasi dan membantu peneliti dari awal hingga akhir sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik..
4. Bapak Ach. Nizam Rifqi, M.A, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan motivasi dan membantu peneliti dari awal hingga akhir sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

5. Bapak Dedy Dwi Putra, M.Hum selaku Dosen Penguji I dan Ibu Ganis Chandra Puspitadewi, M.A selaku Dosen Penguji II yang telah mendampingi dan mengoreksi setiap tahap dari skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan sehingga menambah pengetahuan peneliti selama di bangku kuliah.
7. Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kota Malang selaku subjek penelitian skripsi ini.
8. Koordinator dan anggota Divisi Ketarjihan, Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian, Divisi Tabligh Digital dan Komunitas, serta Ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan selaku informan dalam penelitian skripsi ini.
9. Ibu Aas dan Ayah Joko, yang telah mendukung, menyemangati dan mengusahakan yang terbaik dari awal peneliti kuliah hingga selesainya skripsi ini.
10. Mbak Mila, Mas Agung, Dek Romi, dan Dek Husna yang mendukung dan mendoakan peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan dan pembuatan skripsi ini.
11. Asti Amanatillah, sebagai *soul twin* dan teman diskusi yang memberi dukungan, saran, dan menemani peneliti via daring maupun luring untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Anggota Info Happup—Leli, Pina, dan Alip—yang telah menemani masa-masa perkuliahan, *healing* bersama, dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi.
13. Klein Moretti, Cale Henituse, Han Islat, Kim Dokja, dan Bai Liu yang menemani peneliti dalam proses penyelesaian skripsi dan berperan besar dalam menghibur peneliti dengan aksi mereka dalam dunia masing-masing.

14. NCT dan SEVENTEEN yang menemani dan menghibur peneliti dengan konten, lagu, dan penampilan mereka dalam menyelesaikan seluruh proses perkuliahan hingga tahap skripsi.
15. Pria Gemini dengan rasi bintang di pipinya, yang kehadirannya saja sudah cukup untuk memantik semangat dalam menjalani apapun tantangan yang menghalangi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat berbagi kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Malang, 10 Juni 2026

Karima Laili Cahyaningtyas

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
مستخلص البحث.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Masalah.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Model Krikelas.....	12
2.2.2 Informasi Keagamaan	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Alur Penelitian.....	16
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	19
3.5 Sumber Data	20
3.6 Instrumen Penelitian.....	21
3.7 Teknik Pengumpulan Data	22
3.8 Analisis Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Gambaran Umum	26
4.2 Perilaku Pencarian Informasi Keagamaan Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang	28

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan.....	21
Tabel 3.2 Pertanyaan Wawancara	22
Tabel 4.3 Jadwal Kajian Majelis Tabligh dan Ketarjihan.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Perilaku Pencarian Informasi Krikelas	12
Gambar 3.2 Diagram Alur Penelitian.....	19
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang	26
Gambar 4.4 Buku-Buku yang Digunakan untuk Kajian	36
Gambar 4.5 Koleksi Buku Pribadi Salah Satu Pengurus	36
Gambar 4.6 Diagram Alur Penemuan Informasi Salah Satu Informan	40
Gambar 4.7 Dokumentasi Kajian Rutin Divisi Ketarjihan	44
Gambar 4.8 Kegiatan Pengajaran Al-Qur'an di LPP Kelas II Kota Malang.....	44
Gambar 4.9 Buku Panduan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Irama Jiharkah	45
Gambar 4.10 Instagram Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang.....	45
Gambar 4.11 Artikel Opini di Website PDA Kota Malang	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara.....	55
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	68
Lampiran 3. Surat Jawaban Perizinan Penelitian	69
Lampiran 4. Dokumentasi Informan	70
Lampiran 5. Hasil Cek Plagiasi Turnitin.....	71

ABSTRAK

Cahyaningtyas, Karima Laili. 2026. **Perilaku Pencarian Informasi Keagamaan Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Daerah (PDA) Kota Malang. Skripsi. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Maling Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP. (II) Ach. Nizam Rifqi, M.A.**

Kata Kunci: Perilaku Pencarian Informasi, Informasi Keagamaan, Model Krikelas, Majelis Tabligh dan Ketarjihan, 'Aisyiyah

Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Malang memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan informasi keagamaan yang benar kepada masyarakat sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam menjalankan tugas tersebut, pengurus majelis dituntut untuk aktif mencari dan memverifikasi informasi keagamaan secara berkelanjutan. Namun, perbedaan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman antar pengurus berpotensi menghasilkan pola pencarian informasi yang beragam. Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang dipilih sebagai fokus penelitian karena termasuk dalam jajaran majelis paling aktif dalam lingkup pimpinan daerah Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang menggunakan model perilaku pencarian informasi Krikelas (1983). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang terdiri atas koordinator dan anggota Divisi Ketarjihan, Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian, Divisi Tabligh Digital dan Komunitas, serta ketua majelis sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus majelis didorong oleh berbagai faktor. Kebutuhan informasi muncul dari program kerja organisasi, perbedaan peran antar divisi, serta paparan informasi dari lingkungan sekitar. Buku terbitan Suara Muhammadiyah menjadi preferensi utama karena keselarasannya dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah, sementara sumber digital seperti artikel ilmiah, YouTube, dan AI digunakan sebagai referensi tambahan. Perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan kemampuan literasi digital memengaruhi pilihan sumber dan media penyimpanan informasi antar pengurus. Verifikasi informasi dilakukan secara kolektif melalui diskusi antar pengurus sebelum disebarluaskan melalui kajian rutin maupun media sosial, mencerminkan praktik *tabyyun* dalam ajaran Islam.

ABSTRACT

Cahyaningtyas, Karima Laili. 2026. ***Religious Information Seeking Behaviour of the Tabligh and Ketajihan Council Members in Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) of Malang City. Thesis. Library and Information Science Study Program, Faculty of Science and Technology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP. (II) Ach. Nizam Rifqi, M.A.***

Keywords: Information Seeking Behaviour, Religious Information, Krikelas Model, The Tabligh and Ketarjihan Council, 'Aisyiyah

The Tabligh and Ketarjihan Council of the Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) in Malang City is responsible for disseminating accurate religious information to the public in accordance with the Qur'an and Sunnah. In carrying out this duty, the council's executive members are required to actively seek out and verify religious information on an ongoing basis. However, differences in age, educational background, and experience among the executive members have the potential to result in diverse patterns of information seeking. The Tabligh and Ketarjihan Council of the PDA of Malang City was selected as the focus of this research because it is among the most active councils within the regional leadership of East Java. This study aims to obtain a comprehensive overview of the religious information-seeking behaviour of the executive committee of the Tabligh and Ketarjihan Council of the PDA in Malang City using Krikelas's (1983) information-seeking behaviour model. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation from seven informants comprising coordinators and members of the Ketarjihan Division, the Muballighat and Religious Study Group Development Division, the Digital Tabligh and Community Division, as well as the council chairperson as a supporting informant. The research findings indicate that the religious information-seeking behaviour of council members is driven by various factors. The need for information arises from the organisation's work programme, differences in roles between divisions, and exposure to information from the surrounding environment. Publications by Suara Muhammadiyah are the primary preference due to their alignment with the Muhammadiyah tarjih methodology, whilst digital sources such as academic articles, YouTube, and AI are used as supplementary references. Differences in age, educational background, and digital literacy skills influence the choice of sources and information storage media among council members. Information verification is carried out collectively through discussions among council members before being disseminated through regular studies or social media, reflecting the practice of tabayyun in Islamic teachings.

مستخلص البحث

تجهيزانينجتاس، كرمة ليلي. ٢٠٢٦. سلوك البحث عن المعلومات الدينية لدى أعضاء مجلس التبليغ والقيادة الإقليمية بمدينة مالانغ. أطروحة. قسم المكتبات وعلوم المعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالينغ إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ. المشرفان: (I) نيتا سبتي مدومه، الماجستير. (II) أحمد نيزام رفيقي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: سلوك البحث عن المعلومات، المعلومات الدينية، نموذج كريكلس، مجلس التبليغ والكتريجهان، عائشية

يتحمل مجلس التبليغ والفتوى التابع لقيادة عائشية الإقليمية (PDA) بمدينة مالانغ مسؤولية نشر المعلومات الدينية الصحيحة بين أفراد المجتمع وفقاً للقرآن والسنة. ولتنفيذ هذه المهمة، يُطلب من أعضاء المجلس البحث عن المعلومات الدينية والتحقق منها بشكل مستمر. ومع ذلك، فإن الاختلافات في العمر والمستوى التعليمي والخبرة بين الأعضاء قد تؤدي إلى أنماط متنوعة في البحث عن المعلومات. وقد تم اختيار مجلس التبليغ والتوعية التابع لـ PDA بمدينة مالانغ ليكون محور البحث لأنه من بين أكثر المجالس نشاطاً في نطاق القيادة الإقليمية بجاوة الشرقية. يهدف هذا البحث إلى الحصول على صورة شاملة عن سلوك البحث عن المعلومات الدينية لدى أعضاء مجلس التبليغ والكتريجين التابع لـ PDA مدينة مالانغ باستخدام نموذج سلوك البحث عن المعلومات الذي وضعه كريكلس (1983). يستخدم هذا البحث نهجاً وصفيًا نوعيًا. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المعمقة والملاحظة والتوثيق لسبعة مصادر معلومات تتألف من منسق وأعضاء قسم الكتارجيه، وقسم تدريب المبلغات والدروس الدينية، وقسم التبليغ الرقمي والمجتمع، بالإضافة إلى رئيس المجلس كمصدر معلومات داعم. أظهرت نتائج البحث أن سلوك البحث عن المعلومات الدينية لدى أعضاء مجلس الإدارة مدفوع بعدة عوامل. وتنشأ الحاجة إلى المعلومات من برامج عمل المنظمة، والاختلافات في الأدوار بين الأقسام، فضلاً عن المعلومات الواردة من البيئة المحيطة. تعد الكتب الصادرة عن "سوارا المحمدية" (Suara Muhammadiyah) هي الخيار المفضل بسبب توافقها مع منهج الترجيح في محمدية، بينما تُستخدم المصادر الرقمية مثل المقالات العلمية ويوتيوب والذكاء الاصطناعي كمراجع إضافية. يؤثر الاختلاف في العمر والخلفية التعليمية والقدرة على القراءة والكتابة الرقمية على اختيار مصادر ووسائط تخزين المعلومات بين أعضاء مجلس الإدارة. تتم التحقق من المعلومات بشكل جماعي من خلال مناقشات بين أعضاء مجلس الإدارة قبل نشرها من خلال الدراسات الدورية أو وسائل التواصل الاجتماعي، مما يعكس ممارسة التبيين في تعاليم الإسلام.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

‘Aisyiyah sebagai organisasi wanita dalam Muhammadiyah memiliki kontribusi besar dalam dakwah Islam dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. ‘Aisyiyah juga eksis dan kontributif di masyarakat baik pada aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya maupun politik. Untuk menjalankan roda organisasi dengan lancar, ‘Aisyiyah memiliki turunan organisasi di tiap daerah. Dengan pimpinan berjumlah 35 di Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) tiap provinsi dan 59 Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) di tiap kota/kabupaten (Khairunnisa et al., 2024). Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kota Malang merupakan penanggung jawab organisasi ‘Aisyiyah di Kota Malang.

Salah satu bagian penting dalam struktur organisasi PDA adalah Majelis Tabligh dan Ketarjihan. Sebagai bagian dari PDA Kota Malang, Majelis Tabligh dan Ketarjihan memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan syariat Islam secara utuh dan memastikan umat Islam menerima informasi keagamaan yang benar. Karena kerancuan informasi keagamaan, terlebih informasi yang didapat dari internet dan media sosial, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang bisa menyebabkan berbagai macam masalah (Rifauddin & Halida, 2023). Informasi keagamaan yang dimaksud adalah segala informasi yang berkaitan dengan Al-Qur’an dan Hadits serta pendapat dan pandangan ulama terhadap ajaran agama Islam secara keseluruhan (Efendi et al., 2023).

Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang menjadi fokus penelitian berdasarkan beberapa faktor. Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang aktif menulis berbagai buku keagamaan. Selain itu, Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang juga secara rutin mengadakan kajian baik secara luring maupun daring setiap minggunya. Yang mana termasuk dalam jajaran Majelis Tabligh dan Ketarjihan paling aktif dalam lingkup pimpinan daerah di Jawa Timur. Faktor lainnya ialah mempertimbangkan aksesibilitas peneliti terhadap subjek penelitian, untuk mendapatkan data penelitian dengan efisien.

Majelis Tabligh dan Ketarjihan memiliki jumlah pengurus sebanyak 13 orang. Berisikan ketua, wakil ketua, sekretaris bagian, bendahara bagian, dan anggota yang terbagi menjadi empat divisi. Divisi-divisi tersebut adalah Divisi Bagian Ketarjihan, Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian, Divisi Tabligh Digital dan Komunitas, dan Divisi Keluarga. Setiap divisi memiliki tugas dan fokus yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Tugas dan program kerja tiap divisi Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang seperti pengajian dan dakwah mendorong pengurus majelis untuk menyadari bahwa mereka membutuhkan informasi keagamaan yang berkaitan. Untuk memenuhi kebutuhan informasi keagamaan tersebut, berbagai sumber informasi dijadikan acuan oleh pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan. Dengan latar belakang umur, pengalaman, dan pendidikan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang yang berbeda-beda, perilaku pencarian informasi tiap pengurus tentu berbeda antar satu dengan lainnya.

Oleh karenanya, peneliti ingin mengkaji bagaimana perilaku pencarian informasi tiap pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang untuk dapat memetakan pola pencarian informasi keagamaan tiap pengurus berdasarkan teori yang dikemukakan oleh James Krikelas pada tahun 1983. Model perilaku pencarian informasi Krikelas memiliki alur yang jelas dan sederhana (Case & Given, 2016), sehingga bisa berfokus kepada kebutuhan dan cara pemenuhan informasi keagamaan oleh pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan. Tahapan dalam model perilaku pencarian informasi Krikelas terdiri atas: menyadari kebutuhan akan informasi, proses pencarian informasi, menemukan informasi yang dibutuhkan, dan menggunakan informasi, yang kemudian menghasilkan kepuasan atau ketidakpuasan.

Islam sendiri memerintahkan umatnya untuk selalu memilah dan meneliti kembali informasi yang didapat. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Al-Hujurat [49]:6).

Pada ayat ini, Allah memerintahkan untuk meyakinkan mengenai berita yang dibawa oleh orang fasik demi kewaspadaan terhadapnya, agar tidak ditetapkan suatu keputusan berdasarkan perkataan orang fasik itu. Karena dapat terjadi kekeliruan akibat kebohongan orang fasik tersebut, padahal Allah melarang mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan (Ar-Rifa’i, 1999). Dari tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa informasi apapun, terlebih lagi informasi keagamaan, hendaknya selalu diteliti kebenarannya. Karena informasi yang keliru dapat menimbulkan kesalahan persepsi dan pemahaman dalam memahami dan mengamalkan syariat agama Islam.

Tidak hanya dalam A-Qur’an, Rasulullah SAW pun menegaskan mengenai pentingnya validasi informasi dalam haditsnya:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ: حَدَّثَنَا أَبِي. (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ. قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ)

Artinya: ‘Ubaidullah bin Mu’adz Al-Anbari telah menceritakan kepada kami: Ayahku menceritakan kepada kami. (Dalam riwayat lain) Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami: ‘Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Syu’bah menceritakan kepada kami, dari Khubaib bin ‘Abdurrahman, dari Hafsh bin ‘Ashim, dari Abu Hurairah; Beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam

bersabda, “Cukuplah seseorang itu dikatakan berdusta jika ia menceritakan setiap apa yang ia dengar.” (Shahih Muslim No. 5).

Syarah dari hadits ini berisikan celaan dalam berbicara atau memberitahukan segala sesuatu yang didengar oleh seseorang. Karena sesuatu yang didengar biasanya mengandung unsur kebenaran dan kedustaan. Sehingga, apabila dia berbicara dan memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar, maka dia telah berdusta jika mengabarkan sesuatu yang tidak terjadi (An-Nawawi, 2010). Dapat disimpulkan dari syarah, bahwasanya hadits ini menjelaskan bahwa tidak semua informasi yang didengar layak untuk langsung disampaikan tanpa klarifikasi. Orang yang menyebarkan segala informasi yang ia dengar tanpa memeriksa kebenarannya dapat tergolong sebagai pendusta, karena ia berpotensi menyebarkan berita palsu (hoaks). Pesan utama hadis ini sejalan dengan prinsip *tabayyun* dalam Islam, yaitu memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, agar tidak menimbulkan fitnah, kesalahpahaman, atau kerugian bagi pihak lain. Prinsip *tabayyun* sendiri menjadi landasan *manhaj* tarjih Muhammadiyah, di mana setiap informasi dan dalil keagamaan wajib melalui proses verifikasi sebelum dijadikan dasar keputusan (Anwar, 2018).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perilaku pencarian informasi pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang dalam melakukan pencarian informasi keagamaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga kepada pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang mengenai perilaku informasi mereka dalam mengakses dan memanfaatkan informasi keagamaan melalui berbagai media.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan pada tiga divisi dari empat divisi yang ada. Yaitu Divisi Ketarjihan, Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian, dan Divisi Tabligh Digital dan Komunitas. Karena pengurus dalam tiga divisi inilah yang melakukan pencarian informasi keagamaan secara masif. Sedangkan Divisi Keluarga lebih berfokus pada praktik di lapangan seputar membantu keluarga pra-sejahtera.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini meliputi Bab I hingga Bab V yang akan diuraikan seperti dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I dijabarkan bahwa informasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks keagamaan. Informasi yang benar dapat membimbing, sementara informasi yang salah bisa menyesatkan. ‘Aisyiyah sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang berdiri sejak 1917 memiliki peran besar dalam dakwah Islam, pemberdayaan perempuan, serta penguatan masyarakat di berbagai bidang. Salah satu unsur penting dalam struktur organisasi ‘Aisyiyah di tingkat daerah adalah Majelis Tabligh dan Ketarjihan, yang bertugas memastikan penyebaran informasi keagamaan yang benar, utuh, dan sesuai dengan Al-Qur’an, Sunnah, serta *manhaj tarjih* Muhammadiyah. Majelis ini memiliki beberapa divisi yang fokus pada ketarjihan, pembinaan *muballighat*, dakwah digital, dan penguatan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, sumber informasi utama pengurus berasal dari laman resmi Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah. Permasalahan

muncul pada bagaimana pengurus menghadapi tantangan dalam memilah serta memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan, mengingat latar belakang, usia, dan kesibukan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi keagamaan para pengurus menjadi aspek penting untuk diteliti lebih lanjut, dengan menggunakan teori pencarian informasi dari James Krikelas (1983).

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II berisikan kerangka teoritis dan tinjauan pustaka. Peneliti menjabarkan lima hasil penelitian milik orang lain yang akan digunakan sebagai acuan pembandingan antara persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, dalam bab ini peneliti menjelaskan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yaitu teori model perilaku pencarian informasi milik Krikelas yang dikemukakan pada tahun 1983.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III, peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kota Malang mulai dari pertengahan bulan Mei hingga akhir bulan Oktober. Dengan enam orang pengurus dari tiga divisi Majelis Tabligh dan Ketarjihan sebagai subjek penelitian dan perilaku pencarian informasi keagamaan mereka sebagai objek penelitian. Sumber data yang didapat akan dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berisikan daftar pertanyaan wawancara untuk informan berdasarkan indikator dari teori yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data sendiri didapatkan melalui wawancara terhadap informan, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang “Perilaku Pencarian Informasi Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kota Malang”.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi kesimpulan dan saran yang diberikan dari penelitian ini. Kesimpulan mencakup ringkasan singkat mengenai temuan yang dibahas dalam bab hasil dan pembahasan. Kemudian peneliti memberikan saran yang sesuai berdasarkan hasil dan pembahasan dengan harapan dapat meningkatkan kinerja dan strategi dakwah pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, dibutuhkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai pembanding. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu dengan keterangan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama adalah “Perilaku informasi tradisi ‘*Mangaji Ka Surau*’ masyarakat Minangkabau” oleh Rahmi et al. (2022). Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa tradisi *mangaji ka surau* pada masyarakat Minangkabau merupakan bentuk perilaku pencarian informasi yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal untuk memperdalam ilmu agama dan adat Minangkabau, tetapi juga menjadi media interaksi dan pertukaran informasi antar anggota masyarakat, baik antar sesama jamaah maupun antara murid dan guru. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam setelah shalat maghrib ini memperlihatkan adanya *habitus* (pola perilaku yang tertanam dan diwariskan secara turun-temurun) yang kuat dalam masyarakat untuk terus melestarikan tradisi dan menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan serta budaya lokal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Pierre Bourdieu dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dari hasil penelitian, terlihat persamaan antara penelitian pertama dengan penelitian penulis, yaitu objek penelitian yang berupa perilaku pencarian informasi keagamaan. Selain itu, kedua penelitian menggunakan metode penelitian yang serupa, metode kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada fokus pembahasan penelitian, di mana penelitian pertama membahas perilaku pencarian informasi keagamaan sebagai tradisi. Sedangkan penelitian penulis mengenai perilaku pencarian informasi sebagai pemenuhan tugas organisasi.

Teori yang digunakan antara kedua penelitian juga berbeda, penelitian pertama menggunakan teori Bourdieu dan teori yang digunakan penulis merupakan teori Krikelas.

Penelitian kedua adalah “Analisis pemenuhan kebutuhan informasi keagamaan pada Komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) di Surabaya” oleh Srimulyo & Alifiana (2023). Hasil dari penelitian kedua menunjukkan bahwa sebelum kebutuhan informasi keagamaan terpenuhi, anggota komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) di Surabaya mengalami kebingungan dan ketidakpastian akibat banyaknya informasi yang beredar. Namun setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, mereka merasakan manfaat dan kepuasan, bahkan terdorong untuk menyebarkan kembali informasi yang dianggap bermanfaat kepada orang lain. Untuk mengatasi kesenjangan kognitif (*cognitive gap*), para ODOJer melakukan berbagai upaya seperti mencari informasi dari beragam sumber, terutama internet dan buku keagamaan, mengikuti kajian daring maupun luring, serta bertanya kepada pihak yang dipercaya memiliki pengetahuan yang lebih luas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku informasi milik Kundu, dengan metode penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian, terlihat persamaan yang ada diantara penelitian kedua dengan penelitian penulis, yakni jenis informasi yang dicari subjek, yaitu informasi keagamaan. Selain itu, subjek dari kedua penelitian juga mengalami kebingungan dan ketidakpastian akibat melimpahnya sumber informasi yang beredar. Sedangkan perbedaan yang terlihat dari kedua penelitian terdapat dalam teori dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian ketiga adalah “Dampak sindrom *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap pola pencarian informasi mahasiswa dalam perspektif Krikelas” oleh Fuadiyah et al. (2023). Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa sindrom FoMO berdampak signifikan terhadap pola perilaku pencarian informasi mahasiswa. Individu yang mengalami FoMO cenderung memiliki dorongan kuat untuk terus memperbarui dan mencari informasi terkini melalui berbagai platform digital, terutama media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube. Dorongan psikologis berupa ketakutan tertinggal informasi

membuat mereka menganggap aktivitas mencari dan menyebarkan informasi sebagai kebutuhan primer. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kondisi psikologis FoMO memengaruhi cara individu mencari, mengelola, dan membagikan informasi, dengan media sosial menjadi ruang utama dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan informasional mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ketiga adalah teori perilaku pencarian informasi James Krikelas dengan metode penelitian tinjauan pustaka dan pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan yang ada diantara kedua penelitian adalah penggunaan model perilaku pencarian informasi milik Krikelas sebagai teori utama. Perbedaan antara penelitian ketiga dengan penelitian penulis terletak dalam subjek, objek, dan metode penelitian.

Penelitian keempat adalah “Problematika pencarian informasi keislaman generasi muslim milenial” oleh Rifauddin & Halida (2023). Hasil penelitian keempat menunjukkan bahwa generasi Muslim milenial menghadapi berbagai problematika dalam pencarian informasi keislaman di era digital. Pergeseran dari literatur cetak ke digital menjadikan internet sebagai sumber utama dalam mencari informasi. Namun hal ini juga membuka peluang besar bagi penyebaran literatur keislaman bermuatan radikal dan informasi yang tidak terverifikasi. Selain itu, kemampuan literasi informasi yang rendah membuat sebagian generasi milenial kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan menyesatkan, sehingga memunculkan risiko kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

Faktor lain yang turut menghambat proses pencarian informasi adalah munculnya rasa cemas atau *information seeking anxiety*, yaitu perasaan takut dan tidak percaya diri ketika harus mencari dan menilai informasi yang dibutuhkan. Teori yang digunakan dalam penelitian keempat adalah teori perilaku pencarian informasi milik Wilson, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian studi pustaka. Persamaan yang ada diantara kedua penelitian adalah objek penelitian terkait pencarian informasi keislaman. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga serupa, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada subjek

penelitian, di mana penelitian keempat relatif lebih umum dan luas jangkauannya. Sedangkan penelitian ini terfokus pada satu bagian dalam organisasi masyarakat saja.

Kemudian untuk penelitian kelima adalah “*The Krikelas’ model of information-seeking behaviour: Implication for information service delivery in libraries*” oleh Osahon Igbinovia & Omehia (2024). Hasil penelitian kelima menunjukkan bahwa model perilaku pencarian informasi Krikelas (1983) memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas layanan informasi di perpustakaan. Model ini menjelaskan bahwa pencarian informasi berawal dari kebutuhan yang muncul akibat situasi atau lingkungan tertentu, lalu pengguna berusaha memenuhinya melalui sumber internal seperti pengetahuan dan pengalaman pribadi, serta sumber eksternal seperti orang lain dan literatur tertulis.

Pengguna cenderung menggunakan pendekatan proksimal, yaitu mencari informasi dari diri sendiri atau lingkungan terdekat sebelum beralih ke sumber lainnya. Implikasinya, perpustakaan perlu memahami kebutuhan pengguna secara empatik, memperkuat interaksi antara pustakawan dan pemustaka, serta mempermudah akses terhadap informasi baik cetak maupun digital. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya inovasi layanan seperti *Human Library* untuk memanfaatkan pengetahuan tacit para ahli dan menghidupkan kembali perpustakaan keliling agar informasi lebih mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Persamaan yang ada diantara kedua penelitian adalah penggunaan model perilaku pencarian informasi milik Krikelas sebagai teori utama. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian terletak pada objek penelitian. Pada penelitian kelima, objek penelitian terdapat pada penerapan *library service delivery* pada perpustakaan.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai dasar konseptual dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan membantu peneliti memahami, menjelaskan, serta menganalisis fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Melalui landasan

13 komponen dalam model Krikelas terdiri atas:

- a. Kondisi atau lingkungan yang menyebabkan kebutuhan informasi (*need creating event/environment*)
- b. Pengumpulan informasi (*information gathering*)
- c. Pemberian informasi (*information giving*)
- d. Kebutuhan mendesak (*Needs immediate*)
- e. Kebutuhan yang bisa ditunda (*Needs deferred*)
- f. Preferensi sumber informasi (*Source preference*)
- g. Sumber internal (*Internal*)
- h. Sumber eksternal (*External*)
- i. Memori (*Memory*)
- j. Data pribadi (*Personal files*)
- k. Observasi langsung (*Direct observation*)
- l. Interaksi langsung antar individu (*Direct interpersonal contact*)
- m. Rekaman atau literatur (*Recorded/literature*)

Krikelas membagi kebutuhan akan informasi menjadi dua macam, kebutuhan mendesak dan kebutuhan yang bisa ditunda. Hal ini berdasarkan atas perilaku yang dihasilkan atas faktor kebutuhan tersebut (Osahon Igbiovvia & Omehia, 2024). Kebutuhan yang bisa ditunda akan menjadikan informasi disimpan dalam memori atau media fisik. Sedangkan kebutuhan yang sifatnya mendesak, dimasukkan pada tindakan pemberian informasi yang berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal bisa didapatkan melalui memori dan data pribadi serta pengamatan langsung yang terstruktur. Sedangkan sumber eksternal dilakukan melalui kontak antar individu secara langsung dan rekaman atau literatur berupa buku, artikel, maupun jurnal (Case & Given, 2016).

Model Krikelas menunjukkan bahwa sumber informasi utama pengguna adalah pikiran mereka sendiri. Pengguna menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas mereka untuk memecahkan masalah guna memenuhi kebutuhan informasi mereka. Dengan demikian, pengguna akan mencari informasi di dalam diri mereka sendiri sebelum

mencari di luar atau berkonsultasi dengan sumber eksternal (Osahon Igbinovia & Omehia, 2024).

13 komponen dalam model Krikelas kemudian dibagi menjadi 4 tahapan:

a. Menyadari kebutuhan akan informasi

Dalam model Krikelas, kebutuhan informasi muncul ketika terdapat peristiwa yang menyebabkan kondisi untuk membutuhkan informasi. Kebutuhan informasi dibagi menjadi kebutuhan mendesak dan kebutuhan yang bisa ditunda (Sawant, 2015).

b. Pencarian informasi berdasarkan preferensi sumber informasi

Setelah menyadari mengenai kebutuhannya terhadap informasi, maka langkah selanjutnya adalah pencarian informasi berdasarkan preferensinya. Preferensi sumber informasi dibagi menjadi dua, internal dan eksternal (Sawant, 2015).

c. Penemuan informasi

Penemuan informasi didapatkan setelah tahapan pencarian informasi. Hasil temuan informasi dapat berupa memori dan hasil observasi, atau hasil interaksi antar individu secara langsung dan rekaman literatur seperti buku, artikel, dan jurnal (Sawant, 2015).

d. Penggunaan informasi

Pada tahapan penggunaan informasi, akan terlihat hasil apakah penemuan informasi membawa kepuasan atau ketidakpuasan (Sawant, 2015).

2.2.2 Informasi Keagamaan

Informasi keagamaan merupakan salah satu jenis informasi yang memiliki nilai spiritual dan moral tinggi, karena berkaitan langsung dengan ajaran, nilai, dan praktik keagamaan seseorang. Dalam konteks Islam, informasi keagamaan mencakup segala bentuk pengetahuan, pesan, atau data yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pendapat dan pandangan ulama terhadap ajaran Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek akidah, syari'at, fikih, tafsir, maupun akhlak (Efendi et al., 2023).

Informasi tersebut tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga dapat disampaikan secara lisan, visual, maupun digital melalui berbagai media.

Informasi keagamaan dalam Islam menjadi kebutuhan bagi individu maupun kelompok yang ingin memperdalam pemahaman agamanya. Proses pencarian informasi ini tidak semata-mata bertujuan memperoleh data keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas iman dan praktik keislaman (Mudawamah et al., 2023). Oleh karena itu, keakuratan, keaslian, serta kesesuaian informasi dengan sumber Islam yang *shahih* menjadi hal yang sangat penting.

Selain itu, informasi keagamaan berperan besar dalam membentuk perilaku, pandangan, dan pola pikir masyarakat muslim. Melalui informasi keagamaan yang benar dan sesuai dengan sumber otentik, umat Islam dapat memahami ajaran agama secara utuh serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, informasi yang keliru atau tidak diverifikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam, bahkan memicu perpecahan di tengah umat (Rifauddin & Halida, 2023). Oleh karena itu, literasi keagamaan dan kemampuan memilah sumber informasi menjadi aspek penting dalam menghadapi era digital saat ini. Dengan demikian, informasi keagamaan dalam Islam tidak hanya mencakup isi yang bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, serta tujuan dakwah yang menuntun umat menuju kebaikan dan ketakwaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif sendiri menurut Yusuf (2017) merupakan jenis pendekatan dalam penelitian apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya. Tujuannya adalah untuk memahami dan menggambarkan suatu keadaan atau objek dalam konteks aslinya, serta menemukan makna atau pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang diteliti. Hal ini biasanya diwujudkan melalui data kualitatif yang dapat berupa gambar, kata-kata, maupun peristiwa yang terjadi dalam situasi alamiah. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Hardani et al. (2020) merupakan penelitian yang menggambarkan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat terkait karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu. Dalam penelitian deskriptif, peneliti biasanya tidak terfokus pada pencarian hubungan antar variabel maupun pengujian hipotesis.

Jadi bisa disimpulkan, bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena, keadaan, atau objek secara mendalam dalam konteks aslinya. Penelitian ini menyajikan data secara sistematis dan akurat dalam bentuk kata-kata, gambar, atau peristiwa tanpa berusaha mencari hubungan sebab-akibat maupun menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti hendak mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang tanpa menggunakan analisis statistik. Melainkan lebih menekankan pada interpretasi data yang telah ditemukan di lapangan.

3.2 Alur Penelitian

Penelitian ini melalui berbagai tahapan, dengan penjelasan atau deskripsi kegiatan pada masing-masing tahapan sebagai berikut:

a. Studi pendahuluan

Penelitian diawali dengan studi pendahuluan untuk memahami konteks dan isu utama yang akan dikaji. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi terhadap ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cermat untuk mendapatkan identifikasi dan fokus permasalahan.

b. Identifikasi masalah dan perumusan masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk menetapkan isu yang akan diteliti berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Proses ini penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang akan dikaji. Setelah identifikasi masalah dilakukan, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah dengan jelas. Perumusan masalah bertujuan untuk menetapkan fokus penelitian sehingga arah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai terarah.

c. Studi literatur

Pada tahap studi literatur, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan dengan fenomena yang ada pada fokus penelitian. Sumber referensi yang digunakan terdiri atas artikel ilmiah, buku, skripsi, serta bahan bacaan lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Tahapan ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap isu yang sedang dibahas, serta menjadi dasar teori untuk penelitian.

d. Penentuan informan

Peneliti memilih anggota Divisi Ketarjihan, Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian, dan Divisi Tabligh Digital dan Komunitas Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang sebagai informan. Informan tersebut dipilih karena melakukan pencarian informasi keagamaan secara masif dan berulang. Selain itu, terdapat informan pendukung yaitu ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang sebagai validator temuan hasil dari informan utama.

e. Perancangan wawancara

Perancangan wawancara bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan tersusun secara sistematis dan terstruktur. Dengan langkah ini, wawancara dapat berlangsung dengan lebih terarah sehingga meminimalisir kemungkinan adanya aspek yang terlewat, serta memaksimalkan kualitas data yang diperoleh.

f. Pelaksanaan penelitian

Setelah menyusun panduan wawancara, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi langsung dan wawancara yang mendalam. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapat memperoleh data yang kaya dan mendalam untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai perilaku pencarian keagamaan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang.

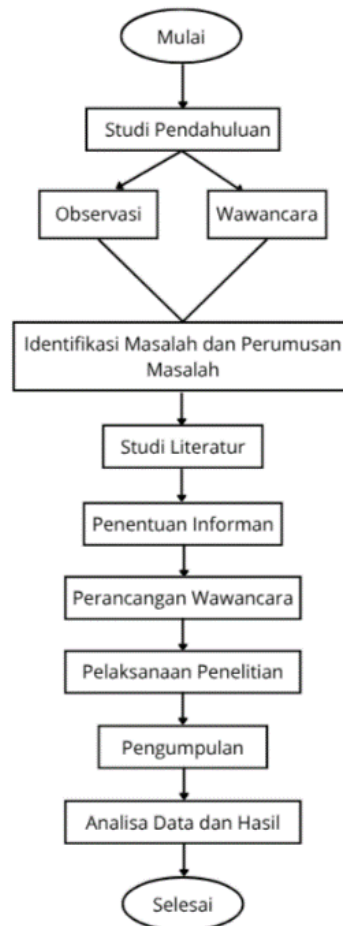
g. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi segala sesuatu yang berhubungan dengan topik penelitian. Melalui berbagai metode ini, diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang.

h. Analisis data dan hasil

Peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dengan jelas dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari lapangan sehingga hasilnya dapat dipahami oleh pembaca.

Tahapan - tahapan di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram alur, yang mana dapat membantu memudahkan dalam pembacaan dan pemahaman.



Gambar 3.2 Diagram Alur Penelitian

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan kantor PDA Kota Malang yang bertempat dalam gedung Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Malang di Jalan Gajayana No. 28B, Kelurahan Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Penelitian berlangsung dari pertengahan Bulan Mei 2025 hingga akhir Bulan Mei 2026.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data atau variabel yang akan diamati dalam penelitian (Arikunto, 2016). Istilah yang digunakan untuk merujuk kepada subjek pada penelitian kualitatif adalah “informan”. Informan memberikan sumber informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan selama penelitian. Dalam konteks ini, subjek pada penelitian ini

adalah pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang yang berjumlah tujuh orang yang terdiri atas anggota Divisi Ketarjihan, Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian, Divisi Tabligh Digital dan Komunitas, serta ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan.

Sedangkan objek penelitian dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian yang akan menjadi fokus penelitian (Hardani et al., 2020). Objek penelitian merupakan representasi dari permasalahan yang ingin diselesaikan melalui penelitian. Berdasarkan konteks ini, objek penelitian pada penelitian ini adalah perilaku pencarian informasi pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang.

3.5 Sumber Data

Peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mengacu pada data yang telah dikumpulkan secara langsung (Hardani et al., 2020). Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka sumber data primer adalah informan. Sumber data penelitian melibatkan wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas anggota Divisi Ketarjihan, Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian, serta Divisi Tabligh dan Komunitas. Pemilihan informan utama karena mereka memiliki peran aktif dalam kegiatan pencarian, pengelolaan, dan penyebaran informasi keagamaan. Sementara itu, Ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan ditetapkan sebagai informan pendukung karena memiliki fungsi pengawasan dan pengesahan terhadap seluruh hasil keputusan maupun kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing divisi. Dengan demikian, kehadiran informan pendukung berfungsi untuk memvalidasi dan memastikan keakuratan data yang telah diperoleh dari informan utama.

Tabel 3.1 Informan

Jenis Informan	Divisi	Nama	Masa Kepengurusan
Informan Utama	Divisi Ketarjihan	a. I (Koordinator) b. S (Anggota)	2022-2027
	Divisi Pembinaan <i>Muballighat</i> dan Pengajian	a. YS (Koordinator) b. SM (Anggota)	
	Divisi Tabligh Digital dan Komunitas	a. FA (Koordinator) b. WJ (Anggota)	
Informan Pendukung	Ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan	NAAM	

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua (Hardani et al., 2020), bisa berupa perkataan seseorang ataupun dokumen. Sumber data sekunder penelitian adalah dokumentasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena alam ataupun fenomena sosial yang sedang diamati (Sukendra & Atmaja, 2020). Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai pengumpul, pengamat, sekaligus penganalisis data, sehingga kepekaan, pemahaman, serta kemampuan peneliti dalam menafsirkan data menjadi faktor penting dalam keberhasilan penelitian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memiliki peran penting untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini sangat krusial karena penelitian dilakukan untuk mengumpulkan dan mengolah data untuk menghasilkan informasi yang lebih akurat. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detil permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat (Suyitno, 2018). Observasi dilakukan dari sebelum hingga setelah wawancara dilakukan terhadap informan dan lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan observasi, data yang didapat akan lebih kaya perspektif.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2017). Wawancara dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

Tabel 3.2 Pertanyaan Wawancara

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Perilaku Pencarian Informasi Keagamaan	Menyadari Kebutuhan Akan Informasi (Mendesak/Bisa Ditunda)	a. Dalam kondisi seperti apa Anda merasa perlu mencari informasi keagamaan? Bisa beri contoh terakhir? b. Apakah Anda mencari informasi keagamaan secara rutin atau hanya saat ada kebutuhan tertentu (misalnya menjelang kegiatan pengajian atau permintaan jamaah)?

Variabel	Indikator	Pertanyaan
		c. Bagaimana informasi dari orang lain dapat memicu Anda untuk mencari informasi? d. Tujuan utama Anda dalam mencari informasi keagamaan biasanya untuk apa? e. Bagaimana latar belakang pendidikan atau pengalaman organisasi memengaruhi cara Anda mengenali kebutuhan informasi? f. Jika informasi yang dibutuhkan tidak mendesak, apa yang Anda lakukan?
	Pencarian Informasi Berdasarkan Preferensi Sumber Informasi (Sumber Internal/Sumber Eksternal)	g. Apa sumber yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi keagamaan (misalnya kitab, internet, diskusi, dll.)? h. Mengapa Anda memilih sumber tersebut? i. Sejauh mana Anda menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber informasi? j. Apakah Anda memiliki sumber tertentu yang dianggap paling terpercaya? Mengapa? k. Bagaimana cara Anda untuk menilai kebenarannya sebelum digunakan? l. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat mencari informasi keagamaan? m. Bagaimana proses pengalaman dakwah, usia, atau latar belakang pendidikan memengaruhi cara Anda memilih sumber informasi? n. Dalam proses pencarian informasi keagamaan, sejauh mana rekan satu divisi atau lingkungan organisasi berperan dalam membantu Anda menemukan atau memverifikasi informasi yang dibutuhkan?
	Penemuan Informasi	o. Bagaimana strategi atau cara Anda dalam menemukan informasi keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan?

Variabel	Indikator	Pertanyaan
		p. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat menemukan informasi keagamaan? q. Bagaimana cara Anda memastikan informasi keagamaan yang ditemukan benar dan tidak bertentangan dengan <i>manhaj</i> tarjih Muhammadiyah? r. Pernahkah Anda mengalami kesalahan dalam memahami informasi keagamaan? Bagaimana langkah yang Anda ambil setelahnya?
	Penggunaan Informasi (Menghasilkan Kepuasan/Ketidakpuasan)	s. Bagaimana Anda mengelola hasil temuan informasi keagamaan yang telah diperoleh (misalnya disimpan, dibagikan, disusun menjadi materi, dll.)? t. Untuk keperluan apa saja informasi keagamaan yang Anda peroleh digunakan? u. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi ketika menggunakan informasi keagamaan? v. Bagaimana Anda menyebarkan informasi itu kepada anggota atau jamaah yang lain? w. Bagaimana jika hasil informasi yang didapat tidak memuaskan? Apa yang Anda lakukan setelahnya?

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani et al., 2020). Dokumen yang digunakan dapat berupa laporan, buku, catatan, gambar, ataupun dokumen resmi lainnya. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti mengambil foto, menyalin, dan merekam hal-hal yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang.

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengolah informasi dari hasil wawancara, observasi, serta sumber lainnya. Sehingga peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dan menyusun temuan yang relevan untuk disampaikan di masa mendatang (Ahmad & Muslimah, 2021). Data kualitatif akan dianalisis menggunakan tahapan analisis data oleh Miles & Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Hardani et al., 2020). Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Peneliti mereduksi informasi mengenai analisis perilaku pencarian informasi pimpinan harian PDA Kota Malang.

b. Penyajian data

Proses ini dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Penyajian yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Hardani et al., 2020). Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi di lapangan.

c. Penarikan kesimpulan

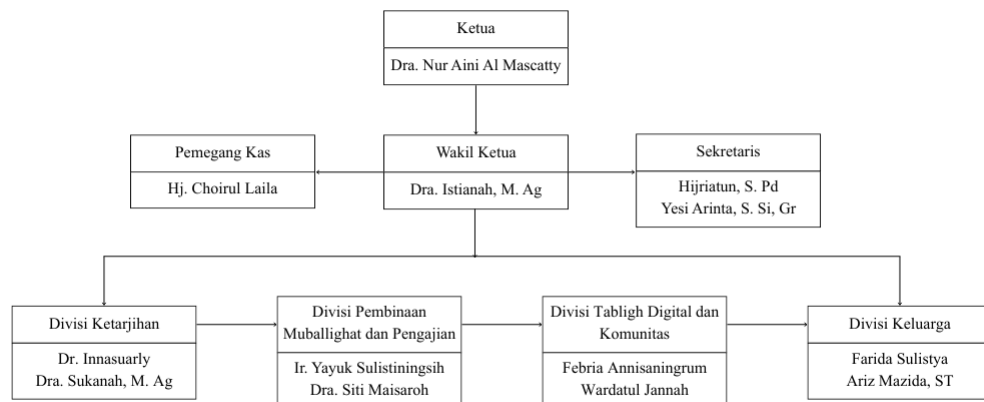
Penarikan kesimpulan merupakan penarikan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan (Hardani et al., 2020)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang memiliki pengurus dengan total jumlah 13 orang. Struktur dalam Majelis Tabligh dan Ketarjihan terdiri atas ketua majelis, sekretaris majelis, pemegang kas, Divisi Ketarjihan, Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian, Divisi Tabligh Digital dan Komunitas, serta Divisi Keluarga. Berikut gambaran struktur Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang

Majelis Tabligh dan Ketarjihan mengadakan kajian rutin hampir setiap harinya dalam seminggu. Semua kajian diadakan secara luring menggunakan Zoom Meeting dan dihadiri baik oleh anggota organisasi maupun masyarakat umum. Kajian yang diadakan oleh Majelis Tabligh dan Ketarjihan mengusung konsep diskusi terbuka, di mana setiap peserta kajian akan menyampaikan masing-masing pendapatnya mengenai materi kajian berdasarkan buku pegangan. Oleh karena itu, setiap peserta kajian diwajibkan untuk memiliki buku pedoman yang telah ditentukan sesuai dengan kajian yang diikuti. Baru setelah sesi diskusi selesai, anggota divisi yang bertanggung jawab atas kajian tersebut akan menambah hal-hal yang belum tersebut dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan dalam pemahaman peserta kajian.

Divisi Ketarjihan berfokus melakukan pengkajian dan penyebaran pemahaman ajaran Islam yang mendalam melalui penguatan *manhaj* tarjih Muhammadiyah, sosialisasi keputusan tarjih, pengembangan literasi tafsir dan hadits, serta merespons isu-isu strategis umat dengan pemikiran Islam secara mendalam dan menyeluruh. Sedangkan Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian sesuai dengan namanya, memiliki tugas dalam membina dan meningkatkan kualitas *muballighat* melalui pengajian, pendataan, penyediaan media dakwah, serta pengembangan strategi dakwah di berbagai media. Divisi Tabligh Digital dan Komunitas sendiri bertanggungjawab dalam mengembangkan dakwah melalui *platform* digital seperti media sosial, lomba-lomba dakwah digital, konten edukasi, serta TV ‘Aisyiyah, dan aktif berdakwah di komunitas seperti LP, mualaf, serta program radio keluarga sakinah. Untuk divisi terakhir yaitu Divisi Keluarga, lebih berfokus kepada penguatan keluarga melalui ekonomi, kesehatan, parenting, pesantren lansia, penyuluhan pra-nikah dan biro jodoh, serta pembinaan keluarga guru Al-Qur’an dan penguatan gizi balita.

Dengan tugas dan fokus yang berbeda-beda, informasi keagamaan yang dihasilkan tiap divisi juga berbeda. Pada Divisi Ketarjihan, informasi keagamaan yang dihasilkan meliputi hasil kajian hukum Islam dan tarjih, tafsir dan hadits kontekstual, panduan pembinaan keagamaan, serta sikap keagamaan terhadap isu-isu umat yang disusun berdasarkan *manhaj* tarjih Muhammadiyah. Pada Divisi Pembinaan *Muballighat* dan Pengajian, informasi keagamaan yang dihasilkan meliputi materi dakwah dan silabus materi untuk pembinaan *muballighat*, data profil *muballighat*, serta hasil evaluasi kegiatan dakwah. Pada Divisi Tabligh Digital dan Komunitas, informasi keagamaan yang dihasilkan meliputi konten dakwah digital dan edukatif, kampanye nilai-nilai Islam melalui media kreatif, materi dakwah berbasis komunitas, dan publikasi media dakwah. Pada Divisi Keluarga, informasi keagamaan yang dihasilkan meliputi materi pembinaan keluarga Islami, materi penyuluhan keagamaan dan sosial, dan laporan kegiatan lapangan.

4.2 Perilaku Pencarian Informasi Keagamaan Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang

Hasil penelitian terhadap perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang dianalisis berdasarkan teori model perilaku pencarian informasi milik James Krikelas (1983). Dalam teori ini dijelaskan bahwa perilaku pencarian informasi dimulai dengan kesadaran seseorang bahwa dirinya membutuhkan informasi, yang dilanjutkan dengan pencarian informasi berdasarkan preferensi sumber, penggunaan informasi, hingga penggunaan informasi. Adapun perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menyadari kebutuhan akan informasi

Tahap pertama dalam model perilaku pencarian informasi model Krikelas adalah menyadari kebutuhan akan informasi. Kesadaran dalam konteks menyadari kebutuhan akan informasi merujuk pada kondisi kognitif di mana seseorang mulai mengenali bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak mencukupi untuk menghadapi situasi tertentu. Kondisi ini yang disebut dengan *gap* atau kesenjangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang perlu diketahui (Agarwal, 2022). Kesenjangan inilah yang akan menjadi titik awal munculnya dorongan untuk melakukan pencarian informasi.

Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan menyadari kebutuhan mereka akan informasi dikarenakan dorongan program kerja organisasi dan permintaan bantuan dari majelis atau divisi lain. Seperti dalam lomba perawatan jenazah yang diadakan bulan Desember 2025, S sebagai salah satu anggota Divisi Ketarjihan diminta untuk menjadi salah satu dalam jajaran juri untuk penilaian. Begitu juga jika terdapat pengadaan lomba atau kegiatan dari divisi dan majelis lain, maka Divisi Ketarjihan seringkali diminta untuk membuat silabus yang diperlukan.

“Jadi Divisi Ketarjihan ini karena program kerjanya mencakup keseluruhan dan berhubungan dengan divisi atau bahkan majelis lainnya, informasi yang dibutuhin ya banyak mbak. Dari fiqh, akidah, akhlak, tafsir, dan sebagainya.” (S, wawancara pribadi, 29 Desember 2025)

Informan S menjelaskan bahwa karena didorong oleh program kerja organisasi yang juga berhubungan dengan divisi lain, selain program kerja utama, maka dibutuhkan informasi keagamaan yang cukup banyak dan beragama macamnya. Hal ini juga berlaku bagi divisi Majelis Tabligh dan Ketarjihan lainnya.

Pengurus majelis sendiri melakukan pencarian informasi keagamaan secara rutin. Karena selain kajian rutin Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA, sebagian besar pengurus juga memiliki tanggung jawab atas kajian pimpinan ranting atau kajian dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga kebutuhan akan informasi keagamaan selalu muncul dan berkelanjutan.

“Rutin mbak kalau buat nyari informasi keagamaan gitu. Soalnya kan selain buat kajian MTK (Majelis Tabligh dan Ketarjihan), saya juga ngadain kajian sendiri di rumah, buat masyarakat sekitar. Selain itu, kalau ibu-ibu sekitar itu tanya-tanya tentang masalah agama, ya seringnya tanya ke saya. Otomatis saya kan harus selalu update informasinya.” (S, wawancara pribadi, 28 Desember 2025)

Selain tanggung jawab organisasi, pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan juga memiliki tanggung jawab untuk berdakwah terhadap masyarakat sekitarnya. Karena memiliki pengetahuan agama yang lebih dalam dibandingkan masyarakat sekitar, maka pengetahuan tersebut juga harus disebarkan.

Tujuan utama pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan sendiri adalah berupaya menyebarkan informasi keagamaan yang benar dan mencegah praktik *bid'ah* serta penyelewengan dalam praktik beragama. Hal ini dilaksanakan melalui pengadaan kajian rutin yang menggaet anggota organisasi dan masyarakat umum.

“Tujuan utama melakukan pencarian informasi ya selain untuk pengetahuan pribadi, biar kita sendiri punya pondasi dan dasar kalau mau menyebarkan kembali mbak. Penyebaran atau dakwahnya ya lewat kajiannya MTK (Majelis Tabligh dan Ketarjihan) itu. Karena bener gak-nya jadi tanggung jawab kami yang menyampaikan.” (SM, 06 Januari 2026)

Berdasarkan wawancara dengan informan, untuk mencapai tujuan utama, pengurus majelis membutuhkan informasi keagamaan yang cukup untuk

menjadi dasar dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Karena kredibilitas informasi keagamaan yang disebarkan merupakan tanggung jawab tiap pengurus terhadap masyarakat dan organisasi.

Terkadang, ada beberapa kejadian di mana informan mendapatkan informasi keagamaan baru yang diterima dari perkataan orang lain atau media sosial. Seperti kabar akan kehadiran suatu amalan yang dianggap termasuk dalam sunah nabi. Informasi ini yang kemudian mendorong pengurus majelis untuk mencari tahu lebih jauh berkenaan dengan informasi keagamaan terkait.

“Kadang gitu saya tiba-tiba mikir, amalan ini sebenarnya masuk sunah nabi atau cuma bid’ah ya? Kok saudara saya menggemborkan gitu tapi dari ‘Aisyiyah gak ada anjuran untuk melakukan. Di media sosial juga kadang muncul misal amalan-amalan sunah di waktu tertentu. Tapi setau saya gak ada tuntunannya. Akhirnya saya cari tahu sendiri dan memastikan mbak lewat hadits-hadits gitu.” (WJ, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

Informasi yang didapat dari orang sekitar ataupun dari media sosial kerap kali mengundang tanda tanya bagi pengurus, karena terdapat beberapa informasi yang asing dan tidak pernah didengar, baik melalui pencarian pribadi maupun dalam lingkup organisasi. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor pendorong bagi pengurus majelis untuk melakukan pencarian informasi keagamaan.

Faktor-faktor eksternal seperti paparan media sosial, ucapan orang lain mengenai amalan baru yang asing, atau isu-isu keagamaan mendorong pengurus majelis untuk melakukan pencarian informasi keagamaan yang mendalam dan memverifikasi kebenaran akan informasi yang diterima. Selain itu, status pribadi seperti waktu luang (dalam konteks pensiunan atau pekerja aktif) mempengaruhi intensitas pencarian informasi yang dilakukan. Secara keseluruhan kesadaran akan kebutuhan informasi muncul dari kesadaran anggota-anggota divisi akan keterbatasan diri dan kebutuhan untuk menjaga integritas informasi keagamaan selaku penyebar informasi keagamaan.

Faktor-faktor eksternal tersebut dapat mendorong individu untuk melakukan pencarian informasi karena terciptanya situasi ketidakpastian dan kesenjangan pengetahuan. Ketika anggota divisi menerima informasi yang tidak sepenuhnya dipahami, muncul kesadaran akan adanya jarak antara hal

yang diketahui dengan hal yang harusnya diketahui. Kondisi ini sejalan dengan model Krikelas (1983), yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu timbul karena adanya kesenjangan informasi. Sehingga paparan informasi yang beragam dan belum terbukti kevalidannya—baik dari media sosial maupun orang lain—akan memicu kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal berfungsi sebagai pemicu awal yang menghadirkan persoalan sehingga mendorong individu untuk mencari klarifikasi atau pendalaman informasi.

Namun, dorongan untuk mencari informasi tidak hanya berasal dari faktor eksternal saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat kognitif dan afektif. Secara kognitif, individu memiliki kebutuhan untuk memahami, memperluas pengetahuan, dan memastikan kebenaran (Li et al., 2023). Kebutuhan ini semakin kuat ketika individu menyadari keterbatasan dan tanggung jawabnya sebagai penyebar informasi keagamaan. Selain faktor kognitif, faktor afektif atau emosional juga berperan penting. Respons emosional seperti kebingungan, kekhawatiran akan kesalahan, dan kecemasan terhadap penyebaran informasi yang tidak valid dapat memperkuat kecenderungan individu dalam melakukan pencarian dan penyebaran informasi (Lu, 2024). Dengan demikian, jika faktor eksternal memunculkan pertanyaan dan ketidakpastian, maka faktor internal berperan sebagai pendorong utama yang membuat individu untuk melakukan pencarian dan verifikasi informasi secara aktif.

Latar pendidikan memiliki dampak pada tingkat kesadaran pengurus majelis dalam menyadari kebutuhan informasi keagamaan. Pengurus majelis dengan pendidikan jurusan umum, kebutuhan untuk mencari informasi keagamaannya cenderung tinggi. Karena merasa informasi yang dimiliki kurang dan tidak cukup untuk menunjang tanggung jawab organisasi yang dibebankan.

“Karena latar saya bukan pendidikan agama ya mbak, saya jadinya selalu pengen tahu tentang informasi-informasi agama. Saya tuh orangnya suka penasaran ke hal-hal yang nggak saya tahu apalagi di bidang keagamaan.” (YS, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

Pengurus berlatar jurusan umum mengalami ketidaksesuaian antara kapasitas pengetahuan agama dengan tuntutan organisasi. Ketidaksesuaian itulah yang kemudian membentuk kesadaran kebutuhan informasi yang kuat dan mendorong pencarian informasi yang aktif. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Savolainen (2017), di mana ia menempatkan kebutuhan informasi sebagai pemicu sekaligus pendorong dalam perilaku pencarian informasi. Kebutuhan informasi akan muncul ketika individu menyadari adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan yang dimiliki dengan tuntutan situasional yang dihadapi.

Dalam proses menyadari akan kebutuhan informasi, informasi yang dianggap mendesak oleh pengurus majelis merupakan informasi terkait materi kajian yang akan datang ataupun informasi yang berhubungan dengan pertanyaan masyarakat mengenai hal-hal keagamaan. Sedangkan informasi keagamaan selain dua jenis tersebut akan dikategorikan sebagai informasi yang bisa ditunda pencariannya.

“Informasi yang mendesak itu ya informasi buat kajian yang akan mendatang. Kalau enggak, informasi buat njawab pertanyaan-pertanyaan dari ibu-ibu jamaah sekitar rumah yang tanya-tanya masalah agama. Kalau buat informasi agama lain sih yang buat nambah pengetahuan gak terlalu mendesak.” (SM, wawancara pribadi, 06 Januari 2026)

Menurut pengurus majelis, informasi keagamaan terkait kajian rutin Majelis Tabligh dan Ketarjihan serta informasi keagamaan terkait pertanyaan masyarakat sekitar masuk kepada kategori informasi yang mendesak. Sedangkan informasi keagamaan diluar dua kategori itu otomatis masuk kepada informasi yang bisa ditunda pencariannya.

Informasi keagamaan seputar materi kajian dikategorikan sebagai informasi yang mendesak karena terikat langsung dengan jadwal kajian rutin yang berlangsung setiap minggu secara berulang dan terstruktur. Berdasarkan tabel 4.3, Majelis Tabligh dan Ketarjihan menyelenggarakan kajian hampir setiap hari dalam seminggu. Dimulai dari mengajar mengaji di LPP Kota Malang pada hari Senin oleh Divisi Tabligh Digital dan Komunitas, Kajian Ketarjihan pada Selasa oleh Divisi Ketarjihan, Kajian Ulumul Hadits dan

Qur'an pada Rabu oleh Divisi Pembinaan Muballighat dan Pengajian, Tahsin, tartil, dan tadabbur Al-Qur'an pada Kamis oleh divisi yang sama, hingga Kajian Tafsir At-Tanwir pada Jum'at oleh Divisi Ketarjihan. Kepadatan jadwal inilah yang menjadikan informasi seputar kajian bersifat mendesak, sebab setiap siklus mingguan akan selalu menghadirkan kebutuhan baru akan materi yang harus disiapkan. Pengurus masing-masing divisi tidak dapat menunda pencarian informasi tersebut karena agenda kajian berikutnya sudah menanti dalam hitungan hari, sehingga mereka dituntut untuk secara berkala dan aktif mencari serta memperbarui informasi keagamaan yang relevan agar pelaksanaan kajian dapat berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Tabel 4.3 Jadwal Kajian Majelis Tabligh dan Ketarjihan

Hari	Jenis Kajian	Divisi yang Bertanggung Jawab
Senin	Mengajar Mengaji di LPP Kota Malang	Divisi Tabligh Digital dan Komunitas
Selasa	Kajian Ketarjihan	Divisi Ketarjihan
Rabu	Kajian <i>Ulumul Hadits</i> dan <i>Qur'an</i>	Divisi Pembinaan Muballighat dan Pengajian
Kamis	<i>Tahsin</i> , tartil, dan tadabbur Al-Qur'an	
Jum'at	Kajian Tafsir At-Tanwir	Divisi Ketarjihan

Fenomena menyadari akan kebutuhan informasi ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu",

maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang berilmu dalam agama mereka di atas orang mukmin yang tidak berilmu, apabila mereka melaksanakan perintah-Nya. Lebih lanjut, Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu sebagai penghargaan atas usaha mereka dalam menebar manfaat bagi sesama (Ar-Rifa’i, 1999). Dalam konteks penelitian ini, pengurus terdorong untuk mencari dan memperbarui informasi keagamaan merupakan cerminan dari kesadaran akan keutamaan ilmu tersebut. Menjadi pengurus di bidang tabligh dan ketarjihan menuntut akan penguasaan informasi keagamaan yang memadai dan terus berkembang. Kesadaran akan kebutuhan informasi keagamaan sendiri tidak hanya sekadar kebutuhan personal pengurus, melainkan juga merupakan kewajiban kelembagaan yang telah ditetapkan oleh *manhaj* tarjih Muhammadiyah; bahwa setiap pelaksana dakwah wajib memiliki kompetensi ilmiah yang memadai (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018).

b. Pencarian informasi berdasarkan preferensi sumber informasi

Setelah menyadari akan kebutuhan informasi, tahap selanjutnya ialah melakukan pencarian informasi berdasarkan preferensi sumber informasi. Dalam model Krikelas (1983), preferensi sumber informasi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal merujuk pada pengetahuan atau ingatan yang ada dalam diri individu, termasuk pengalaman pribadi, catatan yang pernah dibuat, maupun informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Sedangkan sumber eksternal merujuk kepada sumber di luar individu, yang terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber personal dan impersonal. Contoh dari sumber personal adalah hasil bertanya kepada orang lain; sedangkan contoh dari sumber impersonal adalah hasil dari buku, jurnal, dokumen, ataupun sumber digital lainnya.

Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang umumnya memprioritaskan buku sebagai sumber informasi utama, terutama buku terbitan Suara Muhammadiyah, karena keselarasannya dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah. Namun, buku-buku di luar terbitan Suara Muhammadiyah seperti tafsir karangan Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb, juga digunakan sebagai sumber informasi jika apa yang dicari tidak ditemukan dalam buku terbitan Suara Muhammadiyah.

“Bukunya semua dari Suara Muhammadiyah mbak, kalau misal gak tersedia, baru pakai yang lain. Dan biar tetap sejalan dengan manhaj Muhammadiyah, buku-buku luar yang dipakai itu yang selaras dengan Muhammadiyah. Kayak contohnya bukunya Ibnu Katsir, HAMKA, sama Sayyid Qutb.” (NAAM, wawancara pribadi, 02 Februari 2026)

Informan NAAM selaku ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan menegaskan bahwa rata-rata sumber informasi yang digunakan oleh pengurus majelis adalah sumber internal organisasi. Karena keselarasan isi konten dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah telah terjamin. Tetapi sumber lainnya seperti buku tafsir karya Ibnu Katsir, HAMKA, ataupun Sayyid Qutb juga kerap digunakan karena masih memiliki keselarasan dengan *manhaj* tarjih organisasi.

Selain itu, tingkat kevalidan informasi dalam buku-buku koleksi pribadi dianggap lebih terjamin. Karena buku-buku yang digunakan telah melalui proses seleksi penerbit dan pengurus sendiri sebelum digunakan.

“Sumber yang paling dipercaya ya buku mbak, buku-buku koleksi pribadi saya ini. Soalnya kan selain dari terbitan Suara Muhammadiyah yang sudah terjamin kualitasnya, buku luar yang saya pakai pun sudah lewat proses screening dulu. Ada juga yang hasil rekomendasi dari Bu Nur Aini selaku ketua majelis.” (I, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

Pengurus majelis merasa bahwa buku merupakan sumber informasi yang paling terpercaya, karena buku dari pihak internal organisasi sudah melalui proses seleksi dan terjamin kredibilitas informasinya. Sedangkan buku-buku diluar itu juga telah melalui proses seleksi pengurus sendiri, dan juga direkomendasikan oleh ketua majelis yang tentunya sudah melalui proses seleksi sebelumnya.



Gambar 4.4 Buku-Buku yang Digunakan untuk Kajian
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



Gambar 4.5 Koleksi Buku Pribadi Salah Satu Pengurus
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Sumber informasi utama yang digunakan terkadang tidak cukup dan butuh referensi dukungan, sehingga pengurus majelis juga menggunakan referensi tambahan. Preferensi sumber informasi tambahan bervariasi berdasarkan berbagai faktor: usia, jenjang pendidikan, dan pekerjaan. Pengurus yang berusia lebih muda, berjenjang pendidikan lebih tinggi, serta melakukan pekerjaan sebagai akademisi, cenderung menggunakan artikel ilmiah, disertasi, *paper*, atau AI untuk referensi tambahan. Sedangkan anggota yang berusia senja dan telah pensiun lebih mengandalkan ingatan pribadi, buku fisik, dan konten dakwah di YouTube.

“Kalau buat sumber tambahan selain dari buku Suara Muhammadiyah, saya pakai artikel jurnal, kadang disertasi juga mbak. Buat penggunaan AI, kadang iya sih. Soalnya saya sebagai dosen kan juga mau gak mau harus beradaptasi sama perkembangan jaman. Jadi buat nyari sumber

tambahan, AI sangat membantu.” (S, wawancara pribadi, 28 Desember 2025)

“Selain buku-buku Suara Muhammadiyah, pakainya ya buku-buku lainnya yang masih selaras isinya sama manhaj tarjih Muhammadiyah. Sama video YouTube sih mbak, yang video-video dakwah.” (I, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

Selain menggunakan referensi tambahan dari media digital, beberapa pengurus majelis juga menggunakan pengalaman pribadinya. Tetapi hal ini sangat jarang terjadi, dan biasanya hanya digunakan sebagai perumpamaan atau contoh saat mengisi materi kajian.

Pengurus majelis menjadikan buku terbitan Suara Muhammadiyah sebagai preferensi sumber informasi utama, karena keselarasannya dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah telah terjamin. Ini mencerminkan perilaku selektif berbasis otoritas sumber, di mana kepercayaan terhadap lembaga penerbit menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan referensi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa komunitas keagamaan yang terorganisasi cenderung memprioritaskan sumber dari institusi resmi yang terafiliasi (Mudawamah et al., 2023).

Pengurus majelis dengan usia yang lebih senja cenderung hanya memilih buku sebagai sumber utama. Referensi tambahan dari media digital hampir tidak digunakan karena terkendala kemampuan mengakses teknologi. Sehingga sumber informasi yang digunakan biasanya terbatas pada media cetak seperti buku. Sedangkan pengurus dengan usia yang lebih muda dan memiliki kemampuan dalam mengakses teknologi, cenderung menggunakan media digital sebagai referensi tambahan untuk menambah atau melengkapi informasi yang sudah didapat dari sumber informasi utama dari buku.

“Saya biasanya dari buku aja mbak, kalau yang dari internet gitu ndak sering sih. Saya gaptek (gagap teknologi) soalnya mbak, mklum usia sudah ndak nuntuti.” (SM, wawancara pribadi, 06 Januari 2026)

“Saya juga pakai AI mbak buat bantu cari informasinya. Pakai AI yang di WhatsApp itu loh mbak (MetaAI). Cuma kan AI itu gak sepenuhnya bener, kadang ada beberapa yang agak nyeleneh gitu. Jadi tetep dipastiin dulu bener apa nggak-nya.” (WJ, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, informan SM dengan usia senja cenderung hanya menggunakan buku sebagai sumber informasi karena memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengakses teknologi. Sedangkan informan lain yang berusia lebih muda dan memiliki kemampuan dalam mengakses teknologi, cenderung menggunakan media digital atau AI sebagai referensi tambahan untuk menambah atau melengkapi sumber informasi utama dari buku. Meskipun begitu, informan tetap melakukan pemeriksaan mengenai kevalidan informasi yang didapat dari referensi tambahan sebelum digunakan.

Penggunaan teknologi AI sebagai alat bantu pencarian informasi sendiri merupakan temuan yang menarik, mengingat perkembangan teknologi membuka peluang baru dalam pencarian informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mudawamah et al., (2023) yang mencatat bahwa platform digital—termasuk YouTube dan Instagram—kini menjadi sumber informasi utama bagi pengguna yang akrab dengan teknologi.

c. Penemuan informasi

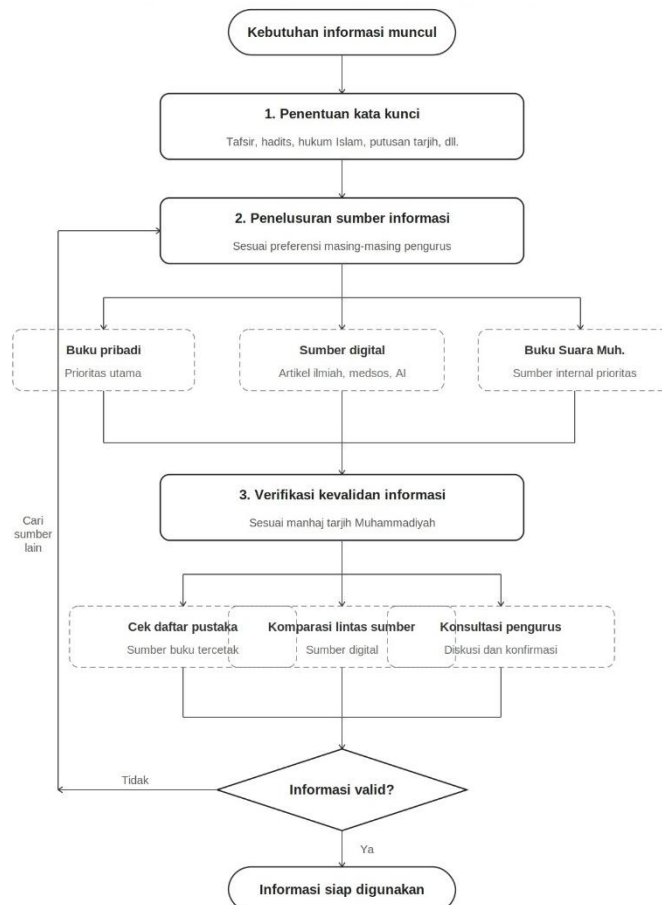
Penemuan informasi dilakukan setelah individu melakukan pencarian informasi melalui berbagai sumber informasi yang dipilihnya. Dalam konteks model Krikelas (1983), tahap ini berkaitan erat dengan *information gathering*, yaitu ketika individu memperoleh informasi yang dianggap relevan dengan kebutuhannya. Informasi tersebut yang kemudian akan menjadi berbagai bentuk produk informasi pada tahap penggunaan informasi.

Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan melakukan proses penemuan informasi yang hampir serupa antara satu dengan lainnya. Yaitu dimulai dengan menentukan kata kunci untuk mempermudah pencarian dan menghindari informasi yang tidak relevan, dengan fokus pada jenis informasi seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, hukum Islam, putusan tarjih Muhammadiyah, dan sebagainya. Penemuan informasi dilakukan menggunakan preferensi sumber informasi masing-masing pengurus yang kemudian akan ditelusuri lebih lanjut mengenai kevalidan informasi yang ditemukan.

“Sebelum nyari, biar lebih mudah saya nentuin kata kunci dulu. Keyword yang sesuai kira-kira apa, baru habis itu mulai nyari. Nyarinya di buku

pribadi dulu, baru kalau nggak nemu atau butuh refererensi tambahan sebagai penguat, saya cari artikel ilmiah pakai keyword yang sama. Kalau sudah nemu, saya pastikan dulu informasinya ini benar-bener valid gak. Kalau yang dari buku pribadi kan sudah teruji pastinya sebelum diterbitkan, daftar pustakanya juga jelas jadi bisa dilacak. Kalau yang dari artikel ilmiah, saya pilihnya yang dari jurnal universitas yang sudah terjamin kualitasnya.” (YS, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

Sebagai gambaran representatif dari alur penemuan informasi yang telah dipaparkan, proses yang dilakukan oleh informan YS dapat dijadikan contoh konkret. Ketika kebutuhan informasi muncul, YS tidak langsung melakukan pencarian, melainkan terlebih dahulu menentukan kata kunci yang sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Langkah ini dilakukan secara sadar untuk mempersempit ruang pencarian sehingga informasi yang ditemukan lebih relevan. Setelah kata kunci ditetapkan, YS memulai penelusuran dari koleksi buku pribadinya sebagai sumber utama, dan beralih ke artikel ilmiah apabila buku pribadi tidak memuat informasi yang dicari atau perlu diperkuat dengan referensi tambahan. Dalam memilih artikel ilmiah, YS secara selektif mengambil dari jurnal-jurnal universitas yang sudah diakui kualitasnya. Validitas informasi dinilai melalui kejelasan daftar pustaka untuk sumber buku, dan reputasi jurnal untuk sumber digital. Barulah setelah kriteria tersebut terpenuhi, informasi dinyatakan layak digunakan sebagai bahan kajian maupun referensi dalam menjawab pertanyaan jamaah.



Gambar 4.6 Diagram Alur Penemuan Informasi Salah Satu Informan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bertentangan dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah, pengurus majelis memprioritaskan sumber informasi internal, berupa buku terbitan Suara Muhammadiyah, baru kemudian menambah buku-buku lainnya yang masih selaras dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah. Untuk referensi tambahan dari internet berupa konten dakwah di media sosial, artikel ilmiah, atau AI, pengurus melakukan verifikasi dengan cara mengambil dari sumber-sumber yang dianggap terpercaya dan membandingkannya dengan sumber informasi lainnya. Selain itu, pengurus juga terkadang melakukan verifikasi dengan melakukan konsultasi atau diskusi dengan ketua majelis dan pengurus lainnya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran dan pemahaman informasi.

Untuk menjaga validitas informasi yang diperoleh, pengurus melakukan serangkaian upaya verifikasi. Bagi informasi yang bersumber dari buku

terbitan resmi seperti Suara Muhammadiyah, tingkat kepercayaan sudah terjamin melalui proses penerbitan. Sementara untuk informasi dari sumber digital seperti artikel ilmiah maupun konten media sosial, pengurus memilih dari sumber yang dianggap terpercaya dan melakukan perbandingan lintas sumber. Selain itu, konsultasi dengan ketua majelis dan sesama pengurus juga dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Proses verifikasi semacam ini selaras dengan tahap *verifying* dalam model Ellis, yang menurut Purnama (2021) merupakan tahap pengecekan terhadap informasi yang sudah didapat untuk memastikan keakuratan dan keabsahannya, terutama bagi informasi yang bersumber dari web atau sumber digital.

Pengurus majelis menunjukkan sikap selektif yang kuat, yakni dengan memilah sumber berdasarkan kredibilitasnya sebelum informasi tersebut digunakan. Sikap selektif ini sejalan dengan pandangan Restianty (2018) yang menegaskan bahwa literasi digital membutuhkan kemampuan dalam memilah dan mengevaluasi isi media dengan tajam dan teliti sesuai kebutuhannya. Pengurus majelis juga menunjukkan kesadaran terhadap potensi bias informasi yang bersumber dari AI, dengan tetap menjadikan sumber internal Muhammadiyah sebagai acuan utama dan menempatkan AI hanya sebagai referensi tambahan yang perlu diverifikasi. Hal ini tentu patut diapresiasi, karena pada penelitian Shafa et al. (2025) menunjukkan bahwa pengguna yang memanfaatkan AI dalam konteks keagamaan cenderung mengabaikan verifikasi terhadap sumber primer seperti kitab maupun fatwa ulama, sehingga berpotensi menyebabkan pemahaman keagamaan yang dangkal.

Meski demikian, perlu diperhatikan bahwa sikap selektif yang ditunjukkan oleh pengurus majelis terbentuk dari pengalaman dan kebiasaan personal daripada hasil dari pelatihan literasi informasi yang terstruktur. Sebagaimana diungkapkan oleh Fitriarti (2019), bahwa kemampuan evaluasi sumber digital idealnya tidak hanya bergantung pada intuisi individu, melainkan perlu diperkuat melalui upaya sistematis agar standar penilaian yang digunakan konsisten dan merata di antara seluruh anggota organisasi.

Sikap selektif dan bertanggung jawab ini mencerminkan prinsip yang terkandung dalam Surah An-Nisa ayat 83:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۖ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkan. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulul Amri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).” (Q.S. An-Nisa [4]: 83)

Ayat ini berisikan pengingkaran terhadap orang yang menyebarkan persoalan apapun secara tergesa-gesa tanpa mengkajinya terlebih dahulu (Ar-Rifa’i, 1999). Dalam konteks penelitian ini, pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan menunjukkan perilaku yang selaras dengan maksud ayat tersebut. Mereka tidak serta merta langsung menyebarkan informasi yang diperoleh, melainkan melakukan verifikasi terlebih dahulu melalui sumber-sumber terpercaya dan mendiskusikannya bersama sesama pengurus ataupun kepada ketua majelis. Perilaku pengurus yang menjadikan sumber-sumber terpercaya dan konsultasi ketua majelis sebagai tahap verifikasi sejalan dengan prosedur tarjih Muhammadiyah yang mensyaratkan pengembalian perkara terhadap ahlinya (Anwar, 2018).

Meskipun proses verifikasi dan selektivitas sumber informasi yang dilakukan pengurus tergolong cukup ketat, hal tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti dalam proses penemuan informasi secara keseluruhan. Sebaliknya,

pengurus justru merasakan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi, baik secara daring maupun luring.

“Gak ada sih kalau kendala. Soalnya kan jaman sekarang udah gampang akses informasi kemana-mana. Kalau cari buku, di internet juga banyak. Toko buku juga banyak, ada yang offline ada yang online.” (FA, wawancara pribadi, 17 Desember 2025)

Salah satu informan, FA, menjelaskan bahwa kemudahan dalam mengakses informasi menghapus kendala yang ada. Informasi yang dibutuhkan bisa didapatkan via luring maupun daring. Hampir tidak ada batasan yang menghalangi dalam proses penemuan informasi.

d. Penggunaan informasi

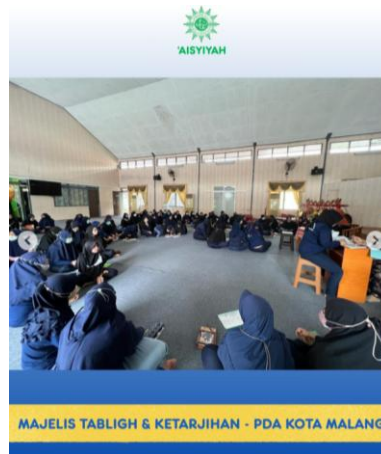
Pada tahap penggunaan informasi, seluruh hasil informasi yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya akan diolah menjadi bentuk informasi sesuai kebutuhan tiap divisi. Informasi hasil olahan tersebut dapat disimpan dalam dua bentuk, yaitu memori pribadi (*memory*) maupun dalam berkas atau catatan pribadi (*personal files*). Penyimpanan ini memungkinkan informasi untuk diakses kembali saat membutuhkan di kemudian hari.

Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan mengolah informasi keagamaan hasil temuan mereka berbagai macam bentuk. Materi kajian merupakan salah satu bentuk olahan yang dihasilkan oleh seluruh divisi, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa informan.

“Untuk hasil olahan, kita jadikan materi kajian pastinya. Karena kan pastinya kita harus mempersiapkan materi dengan matang ya sebelum kajian dilaksanakan. Selain itu ya kayak yang saya bilang sebelumnya, buat silabus lomba-lomba yang butuh perspektif tarjih.” (S, wawancara pribadi, 29 Desember 2025)



Gambar 4.7 Dokumentasi Kajian Rutin Divisi Ketarjihan
(Sumber: Instagram Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang)



Gambar 4.8 Kegiatan Pengajaran Al-Qur'an di LPP Kelas II Kota Malang
(Sumber: Instagram Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang)

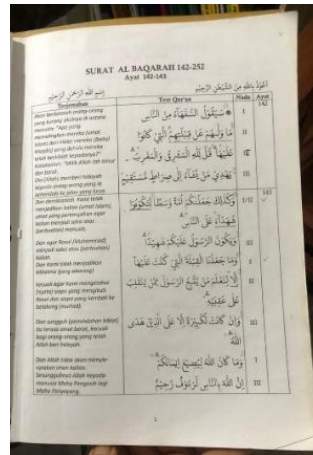
Informan S menjelaskan bahwa hasil olahan informasi dijadikan bahan untuk materi kajian. Informan lainnya juga menekankan poin yang serupa, yaitu menjadikan informasi hasil olahan menjadi materi kajian. Selain menjadi materi kajian, olahan informasi juga dijadikan menjadi silabus perlombaan, hingga bentuk tulisan seperti buku panduan membaca Al-Qur'an menggunakan metode irama Jiharkah, konten di media sosial dan artikel opini.

“Untuk karya tulis contohnya kayak buku panduan metode Jiharkah ini mbak. Jadi buku ini disusun biar ibu-ibu itu gak kesusahan pas baca Al-Qur'an pakai metode Jiharkah. Soalnya udah ada panduan nomorya tiap ayat.” (SM, wawancara pribadi, Januari 2026)

“Kalau hasil di Divisi Tabligh Digital itu artikel sama konten di Instagram mbak. Saya yang nulis, artikel opini tentang isu-isu terbaru. Nanti

artikelnnya itu di upload ke websitenya PDA Kota Malang.” (FA, wawancara pribadi, Desember 2025)

Adapun contoh dari beberapa hasil olahan informasi keagamaan yang telah ditemukan oleh pengurus dapat dilihat pada gambar 4.9, gambar 4.10, dan gambar 4.11.



Gambar 4.9 Buku Panduan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Irama Jiharkah

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)



Gambar 4.10 Instagram Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang

(Sumber: Instagram Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang)



Gambar 4.11 Artikel Opini di Website PDA Kota Malang
(Sumber: Website PDA Kota Malang)

Informasi-informasi yang telah ditemukan disimpan dalam bentuk *print out*, Google Drive, dokumen di laptop, catatan tangan, hingga aplikasi catatan di telepon genggam. Pengurus senior dengan golongan usia yang sudah relatif senja seperti informan I dan SM, menyimpan informasi yang telah ditemukan dalam bentuk media cetak.

“Kalau saya nyimpannya bentukannya print-printan gitu mbak. Saya minta anak saya buat nyatuiin, terus di print kan. Kalau disimpan di laptop, saya yang udah gak kuat matanya.” (I, wawancara pribadi, 24 Desember 2025)

“Saya nyimpennya di satu buku gitu mbak, saya orangnya suka nulis biar gak lupa. Jadi begitu dapat, nanti saya tulis di buku itu. Saya sudah habis beberapa buku catatan yang besar itu mbak. Saya gak pakai komputer-komputeran karna gak paham saya, maklum usia.” (SM, wawancara pribadi, Januari 2026)

Informan I dan SM lebih memilih penyimpanan dalam bentuk media cetak berupa *print out* dan catatan tangan karena memiliki keterbatasan dalam kemampuan mengakses media digital. Sehingga media cetak digunakan sebagai saran penyimpanan. Sedangkan pengurus majelis yang berusia lebih muda memanfaatkan media digital sebagai tempat penyimpanan informasi hasil olahan.

“Saya pakai Google Drive mbak untuk nyimpan. Tapi di laptop juga ada, jadi double, biar kalau ilang masih ada back upnya. Saya sampai beli storage Google Drive biar bisa nyimpan banyak.” (S, wawancara pribadi, 28 Desember 2025)

“Saya kalau nyimpan di laptop mbak. Semua hasil pencarian itu saya kumpulkan berdasarkan jenisnya di laptop. Jadi nanti kalau mau cari lagi biar gampang.” (YS, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

“Saya nyimpan di laptop aja sih, soalnya kalau di Google Drive gak cukup dan harus bayar lagi biar storagenya lebih banyak kan. Jadi penyimpanan cukup di laptop terus di kelompokkan sesuai jenisnya.” (FA, wawancara pribadi, 28 Desember 2025)

“Kalau penyimpanan, saya nyimpan di aplikasi catatan di HP itu loh mbak. Jadi semisal butuh lagi, atau lupa gitu tinggal buka catatannya.” (WJ, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

Informan YS dan FA menyimpan informasi hasil olahan mereka di laptop dan telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Sedangkan informan S melakukan penyimpanan ganda di laptop dan juga Google Drive untuk pencegahan kehilangan dokumen. Sedangkan informan WJ memanfaatkan aplikasi catatan di ponsel sebagai tempat penyimpanan informasi hasil olahannya.

Penyebaran informasi dilakukan di kajian rutin Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang, kajian pimpinan ranting, hingga unggahan di media sosial. Media sosial yang digunakan dalam penyebaran informasi adalah WhatsApp, Instagram, hingga YouTube. Materi kajian disebarakan melalui kajian rutin majelis tiap minggunya. Sedangkan pengurus-pengurus yang memiliki tanggung jawab tambahan di pimpinan ranting membagikan informasi keagamaan melalui kajian dan forum dalam WhatsApp (fitur grup WhatsApp). Selain itu, informasi-informasi mengenai hasil unggahan akan disebarluaskan oleh pengurus Divisi Tabligh Digital dan Komunitas kepada pengurus ataupun jamaah kajian lainnya.

“Kalau buat media penyebaran pastinya kan lewat kajian rutin majelis ya mbak. Buat penyebaran info update-tan kajian atau buku atau kegiatan majelis lainnya biasanya saya share di grup WA.” (FA, wawancara pribadi, 17 Desember 2025)

Dalam proses tahapan penggunaan informasi, pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang tidak menemukan kendala yang berarti. Hanya beberapa informan yang menyatakan terdapat sedikit kendala dalam tahapan ini.

“Kendala sih nggak ada ya mbak, paling gimana caranya biar pas penyampaiannya itu bisa diterima jamaah dengan baik.” (I, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

Dari kutipan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa kendala dalam penggunaan informasi terletak pada bagaimana cara penyampaian informasi keagamaan yang sudah diolah kepada jamaah dan peserta kajian. Mengingat bahwa jamaah dan peserta kajian terdiri atas berbagai lapisan masyarakat. Naman terkadang hasil yang didapat tidak memuaskan. Dalam hal ini, seluruh pengurus majelis memiliki pandangan yang sama, yaitu akan melakukan kembali proses pencarian informasi hingga hasil yang didapat memuaskan.

“Kalau hasilnya belum memuaskan, ya pastinya cari terus mbak sampai dapat. Karena informasi yang didapat harus sesuai sama apa yang dibutuhin.” (I, wawancara pribadi, 26 Desember 2025)

Pengelolaan informasi dalam Majelis Tabligh dan Ketarjihan dilakukan melalui berbagai media; seperti dokumen cetak, Google Drive, berkas digital di laptop, catatan tangan, hingga aplikasi catatan pada telepon genggam. Praktik ini menunjukkan adanya sistem penyimpanan konvensional dan digital. Sistem penyimpanan seperti ini termasuk dalam *knowledge repository system*, yaitu mekanisme penyimpanan dan pengarsipan yang memungkinkan untuk mengakses ulang serta mendistribusikan informasi secara efisien (Dalkir, 2017). Tata kelola informasi (*information governance*) juga sangat penting agar penyimpanan yang tersebar tidak menimbulkan redundansi atau kehilangan data (Smallwood, 2020). Tanpa klasifikasi informasi yang baik, pengetahuan organisasi berpotensi tidak utuh dan terputus-putus. Oleh karena itu, diperlukan prosedur dokumentasi informasi yang sistematis. Hal ini termasuk dalam penamaan berkas, pengelompokan sesuai tema kajian, serta pembagian hak akses berkas yang jelas.

Distribusi informasi melalui kajian rutin majelis, kajian di tingkat pimpinan ranting, hingga konten media sosial menunjukkan adanya praktik *knowledge sharing* yang aktif. Menurut Secundo et al. (2016), budaya berbagi pengetahuan inilah yang menjadi faktor kunci dalam efektivitas organisasi yang berbasis nilai, termasuk organisasi keagamaan seperti ‘Aisyiyah.

Tantangan utama yang dihadapi Majelis Tabligh dan Ketarjihan yaitu penyampaian materi kepada peserta dari beragam latar pendidikan dan sosial, menunjukkan perlunya strategi komunikasi berbasis audiens (*audience-centered communication*). Pendekatan komunikasi jenis ini menekankan kepada penyesuaian bahasa, metode penyajian, dan media penyampaian pesan agar pesan dapat diterima secara optimal (Fatima & Sa'i, 2025).

Pola ini sangat relevan dengan perintah Allah dalam Surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (At-Taubah [9]: 122).

Ayat ini menjelaskan bahwa *liyatafaqqahū fid-dīn* bermakna agar mereka mempelajari apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya untuk kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Lebih lanjut ditegaskan bahwa orang yang *tafaqquh fiddin* bukan sekadar belajar untuk dirinya sendiri, melainkan memiliki misi dakwah dan tarbiyah guna memberi peringatan kepada kaumnya agar mereka dapat menjaga diri (Ar-Rifa'i, 1999). Secara keseluruhan, perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang tidak hanya sekadar aktivitas organisasi belaka, melainkan bagian tidak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan yang berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini kuat hubungannya dengan 'Aisyiyah yang mewajibkan pengurusnya menjadi *muballighat* yang kompeten, tidak sekadar anggota biasa tetapi menjadi agen dakwah yang bertanggung jawab secara kelembagaan (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi keagamaan pengurus majelis dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah sebagai filter utama dalam setiap tahapan pencarian. Buku terbitan Suara Muhammadiyah menjadi preferensi sumber utama, sedangkan sumber digital seperti artikel ilmiah, Google, YouTube, dan AI berperan sebagai referensi tambahan yang tetap harus selaras dengan *manhaj* tarjih organisasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor usia, latar belakang pendidikan, dan kemampuan literasi digital mempengaruhi cara pengurus majelis dalam memilih dan menyimpan informasi. Pengurus yang lebih muda dan berjenjang pendidikan lebih tinggi cenderung memanfaatkan teknologi digital sebagai referensi tambahan. Sedangkan pengurus senior lebih bertumpu pada koleksi buku fisik. Meski demikian, keduanya tetap mengedepankan keselarasan dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah sebagai standar utama. Sehingga perbedaan referensi tidak mengurangi kualitas dan validitas informasi yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga kepada pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang mengenai perilaku informasi mereka dalam mengakses dan memanfaatkan informasi keagamaan melalui berbagai media.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut saran yang dapat diberikan:

- a. Bagi pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang, disarankan untuk menyusun sistem pengelolaan dan pengarsipan informasi keagamaan yang lebih terpusat dan terstruktur. Bisa melalui folder bersama di Google Drive yang sudah diklasifikasi berdasarkan tema kajian, sehingga seluruh informasi yang telah ditemukan dan diverifikasi dapat

disimpan dan diakses dengan mudah dan tidak berpotensi hilang.

- b. Bagi pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kota Malang, dengan kemampuan literasi informasi yang telah dimiliki sebaiknya dikembangkan secara lebih sistematis. Misalnya melalui kegiatan *sharing session* antar divisi secara berkala untuk saling berbagi strategi pencarian dan verifikasi informasi keagamaan. Sehingga praktik literasi informasi yang baik tidak berhenti pada level individu saja, melainkan menjadi budaya kolektif organisasi yang memperkuat kualitas dakwah.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian dengan membandingkan pola perilaku pencarian informasi keagamaan diantara PDA. Selain itu, mengingat penelitian ini hanya sekedar menyebutkan secara sekilas mengenai penggunaan teknologi AI sebagai alat bantu pencarian informasi, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam mengenai dampak penggunaan teknologi AI terhadap validitas dan kualitas informasi keagamaan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, N. K. (2022). Integrating models and integrated models: towards a unified model of information seeking behaviour. *Information Research*, 27(1).
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proccedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1(1), 173–186.
- An-Nawawi, I. (2010). *Syarah Shahih Muslim* (Jilid 1). Darus Sunnah.
- Anwar, S. (2018). *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani Press.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Case, D. O., & Given, L. M. (2016). Looking for Information: a Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behavior (4rd ed.). In J.-E. Mai (Ed.), *Library Management* (4th ed.). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/01435121311310941>
- Dalkir, K. (2017). Knowledge Management in Theory and Practice. In *Knowledge Management in Theory and Practice* (3rd ed.). MIT Press.
- Efendi, E., Damayanti, I., Pernando Sagala, R., Shaliha br Ginting, N., Dakwah, M., Dakwah dan Komunikasi, F., & Sumatera Utara, U. (2023). Konsep informasi dalam perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(2), 926–937.
- Fatima, S., & Sa'i, M. (2025). Strategi komunikasi dengan pendekatan audience-centered dalam meningkatkan efektivitas pesan pada sharing session bingkis Ramadhan di Pamekasan, Madura. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1215–1228. <https://doi.org/10.63822/bmx7ba23>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkal hoax informasi kesehatan di era digital. *MetaCommunicatio Journal Of Communication Studie*, 4(2), 234–246.
- Fuadiyah, J., Valentino, R. A., & Samosir, F. T. (2023). Dampak sindrom Fear of Missing Out (FoMO) terhadap pola pencarian informasi mahasiswa dalam prespektif Krikelas. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 8(2), 385. <https://doi.org/10.30829/jipi.v8i2.16411>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed.). CV. Pustaka Ilmu.
- Khairunnisa, N. A., Maksum, M. N. R., & ... (2024). Peran organisasi 'Aisyiyah di

era modern dan era Siti Walidah dalam meningkatkan martabat perempuan melalui Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 6(3), 351–364.

Krikelas, J. (1983). Information-seeking behavior: patterns and concepts. *Drexel Library Quarterly*, 19(2), 5–20.

Li, X., Luo, X., Cox, A., Zhang, Y., & Lu, Y. (2023). The mental health information needs of Chinese university students and their use of online resources: a holistic model. *Journal of Documentation*, 79(2), 442–467. <https://doi.org/10.1108/JD-12-2021-0249>

Lu, Y. (2024). The influence of cognitive and emotional factors on social media users information-sharing behaviours during crises : the moderating role of the construal level and the mediating role of the emotional response. *Behavioral Sciences*, 14(6), 495.

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Jilid 3*. Suara Muhammadiyah.

Mudawamah, N. S., Winata, A. P., & Sandra, F. (2023). Student information-seeking behavior in meeting Islamic information needs. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.24198/jkip.v11i1.36809>

Osahon Igbinoia, M., & Omehia, A. (2024). Krikelas' model of information-seeking behaviour: implication for information service delivery in libraries. *Zambia Journal of Library & Information Science*, 8(2), 8–14. <https://doi.org/10.53974/unza.zajlis.8.2.140>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2000). *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah (Guidelines For Islamic Life For Muhammadiyah Members)*. Suara Muhammadiyah. <https://aik.umj.ac.id/storage/2021/09/PHIWM.pdf>

Purnama, R. (2021). Model perilaku pencarian informasi (analisis teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis). *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>

Rahmi, L., M. Fadli, & Madi, V. A. (2022). Perilaku informasi tradisi “Mangaji Ka Surau” Masyarakat Minangkabau. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(2), 94–99. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.3150>

Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>

Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2023). Problematika pencarian informasi keislaman generasi muslim milenial. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 5(2), 138–151.

Savolainen, R. (2017). Information need as trigger and driver of information seeking: a conceptual analysis. *Aslib Journal of Information Management*,

- 69(1), 2–21. <https://doi.org/10.1108/AJIM-08-2016-0139>
- Sawant, S. (2015). Krikelas' model of information seeking behavior (1983). *Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends*, 1, 82–93.
- Secundo, G., Dumay, J., Schiuma, G., & Passiante, G. (2016). Managing intellectual capital through a collective intelligence approach. *Journal of Intellectual Capital*, 17(2), 298–319. <https://doi.org/10.1108/JIC-05-2015-0046>
- Shafa, A. B., Adawiyah, R., Sabila, A. N., Annidiyah, N., & Maghfiroh, N. (2025). Strategi literasi digital dalam mengurangi ketergantungan mahasiswa PAI pada teknologi AI. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 10(1), 943. <https://doi.org/10.18860/icied.v10i1.3714>
- Smallwood, R. F. (2020). *Information Governance: Concepts, Strategies, and Best Practises* (2nd ed.). John Wiley & Son Inc.
- Srimulyo, K., & Alifiana, A. A. (2023). Analisis pemenuhan kebutuhan informasi keagamaan pada Komunitas One Day One Juz (ODOJ). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2023.181.1-38>
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). *Instrumen Penelitian* (T. Fiktorius (ed.)). Mahameru Press. <https://doi.org/10.1017/9781108694247.012>
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (A. Tanzeh (ed.); 1st ed.). Akademi Pustaka.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (4th ed.). Penerbit Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Informan 1: Koordinator Divisi Ketarjihan (I)

1. Dalam kondisi seperti apa Anda merasa perlu mencari informasi keagamaan? Bisa beri contoh terakhir?

Jawab: *Perlu mencari informasi keagamaan ya karena dorongan program kerja sama tanggung jawab ke masyarakat sekitar, mbak. Saya kan juga pegang kajian di masjid belakang rumah sana. Setiap minggu ada kajian pas sore, saya biasanya yang ngisi. Otomatis kan saya perlu nyiapin materi, apa yang mau disampaikan.*

2. Apakah Anda mencari informasi keagamaan secara rutin atau hanya saat ada kebutuhan tertentu (misalnya menjelang kegiatan pengajian atau permintaan jamaah)?

Jawab: *Ya rutin, masak pas butuh aja. Apalagi saya kan bidangnya di ketarjihan, tafsir. Susah mbak, harus banyak-banyak baca dan cari tahu, karena tafsir kan gak bisa sembarangan.*

3. Bagaimana informasi dari orang lain dapat memicu Anda untuk mencari informasi?

Jawab: *Biasanya karena pertanyaan dari ibu-ibu di kajian, pas kebetulan kok ya bagian yang ditanyakan ini menarik dan saya juga kurang paham. Jadi saya akhirnya terdorong buat nyari.*

4. Tujuan utama Anda dalam mencari informasi keagamaan biasanya untuk apa?

Jawab: *Kalau ditanya tujuan utama, ya buat bekal untuk diri sendiri dan orang sekitar. Gimana caranya kita bisa dakwah kalau ilmu yang dipunya kurang kan? Jadi mau gak mau harus menambah ilmu sebanyak-banyaknya.*

5. Bagaimana latar belakang pendidikan atau pengalaman organisasi memengaruhi cara Anda mengenali kebutuhan informasi?

Jawab: *Berpengaruh sekali ya, saya kan memang dari jurusan agama mbak, jadi ada pondasinya untuk melanjutkan pencarian mandiri. Tidak terlalu susah dan lebih mudah paham sama bidah tarjih. Pengalaman organisasi juga berpengaruh, saya jadi bisa belajar ke orang-orang yang lebih ahli di organisasi.*

6. Jika informasi yang dibutuhkan tidak mendesak, apa yang Anda lakukan?

Jawab: *Yang tidak mendesak ini berarti kan yang tidak harus dicari saat itu juga kan, ya biasanya itu info-info tentang hal yang lewat aja di pikiran. Hal ini kira-kira hukumnya gimana ya? Nah yang begitu itu biasanya baru saya seriusin nanti kalau ada waktu atau pas kebetulan memang butuh banget.*

7. Apa sumber yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi keagamaan (misalnya kitab, internet, diskusi, dll.)?

Jawab: *Sumber yang paling dipercaya ya buku mbak, buku-buku koleksi pribadi saya ini. Soalnya kan selain dari terbitan Suara Muhammadiyah yang sudah terjamin kualitasnya, buku luar yang saya pakai pun sudah lewat proses screening dulu. Ada juga yang hasil rekomendasi dari Bu Nur Aini selaku ketua majelis. Selain buku-buku Suara Muhammadiyah, pakainya ya buku-buku lainnya yang masih selaras isinya sama manhaj tarjih Muhammadiyah. Sama video YouTube sih mbak, yang video-video dakwah.*

8. Mengapa Anda memilih sumber tersebut?

Jawab: *Kenapa pilih buku sebagai sumber utama, ya karena yang paling terjamin kan buku mbak. Pas mau diterbitin kan pasti ada proses screening-an nya dulu. Ada daftar pustaka*

juga di belakangnya kalau mau dicek juga. Terus kalau video YouTube itu biasanya ya yang dari channel ustadz-ustadz yang sudah terpercaya aja.

9. Sejauh mana Anda menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber informasi?

Jawab: *Kalau pengalaman pribadi biasanya saya pakai buat jadi contoh pas njawab pertanyaan. Tapi jarang banget saya pake, itupun saya samarkan beberapa, cuma dipakai sebagai perandaian.*

10. Apakah Anda memiliki sumber tertentu yang dianggap paling terpercaya? Mengapa?

Jawab: *Ya buku itu tadi, utamanya yang dari Muhammadiyah sendiri ya.*

11. Bagaimana cara Anda untuk menilai kebenarannya sebelum digunakan?

Jawab: *Menilai kebenaran ya dari itu tadi, kalau buku kan dilihat siapa penerbitnya, daftar pustakanya. Kalau video dakwah YouTube dilihat siapa yang dakwah, bisa dipercaya gak ustadz atau ustadzahnya.*

12. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat mencari informasi keagamaan?

Jawab: *Nggak ada sih kalau kendala. Aman-aman aja saya selama nyari*

13. Bagaimana proses pengalaman dakwah, usia, atau latar belakang pendidikan memengaruhi cara Anda memilih sumber informasi?

Jawab: *Pengalaman organisasi sangat berpengaruh ya. Dari organisasi saya dapat pandangan baru buat nyari informasi itu lebih baik dari buku apa dan sebagainya.*

14. Dalam proses pencarian informasi keagamaan, sejauh mana rekan satu divisi atau lingkungan organisasi berperan dalam membantu Anda menemukan atau memverifikasi informasi yang dibutuhkan?

Jawab: *Kalau pas nyari kayaknya individu aja mbak. Nggak yang sampe dibantu sama pimpinan lain, nggak. Ya paling kalau buat verifikasi dibantu dikit dari bu Nur sebagai ketua majelis, di luar itu ya sendiri aja.*

15. Bagaimana strategi atau cara Anda dalam menemukan informasi keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan?

Jawab: *Nentuin keyword dulu, biar gampang nyarinya, baru nyari di buku. Tapi kadang ya saya juga cari acak kok mbak. Pas lagi senggang gitu, buka buku acak, terus nemu informasi baru atau yang sudah pernah dibaca tapi lupa.*

16. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat menemukan informasi keagamaan?

Jawab: *Kendala ndak ada, wong sekarang cari apa-apa ya gampang mbak. Buku di mana-mana ada, bahkan bisa beli online toh? Tapi kalau internet gitu saya ndak sih, matanya udah gak kuat liat layar lama-lama.*

17. Bagaimana cara Anda memastikan informasi keagamaan yang ditemukan benar dan tidak bertentangan dengan manhaj tarjih Muhammadiyah?

Jawab: *Ya makanya saya pakainya dari buku Suara Muhammadiyah, jadi ndak susah mastiin bakal bertentangan nggak sama manhaj Muhammadiyah. Buku tafsir lain paling yang emang sudah sesuai kayak bukunya Sayyid Qutb atau Ibnu Katsir.*

18. Pernahkah Anda mengalami kesalahan dalam memahami informasi keagamaan? Bagaimana langkah yang Anda ambil setelahnya?

Jawab: *Pasti pernah ya, apalagi bidang tafsir kan subjektif. Kalau sudah sadar pas salah menafsirkan ya langsung di perbaiki, di revisi. Biasanya nanti diskusi juga sama Bu Sukanah atau Bu Nur biar lebih pasti.*

19. Bagaimana Anda mengelola hasil temuan informasi keagamaan yang telah diperoleh (misalnya disimpan, dibagikan, disusun menjadi materi, dll.)?

Jawab: *Biasanya saya share lewat WA dalam bentuk poin-poin materi karena diminta sama ibu ibu jamaah kajian itu. Saya juga nyampaikan secara lisan juga pas kajian. Kalau buat nyimpennya saya simpen bentuk print-print an biar lebih gampang bacanya.*

20. Untuk keperluan apa saja informasi keagamaan yang Anda peroleh digunakan?

Jawab: *Buat materi kajian pastinya, selain itu ya buat konsumsi pribadi juga. Untuk menambah wawasan pribadi, karena kita gak tau kapan butuhnya.*

21. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi ketika menggunakan informasi keagamaan?

Jawab: *Kendala sih nggak ada ya mbak, paling gimana caranya biar pas penyampaiannya itu bisa diterima jamaah dengan baik.*

22. Bagaimana Anda menyebarkan informasi itu kepada anggota atau jamaah yang lain?

Jawab: *Kalau buat menyebarkan lewat kajian itu tadi, juga lewat WA.*

23. Bagaimana jika hasil informasi yang didapat tidak memuaskan? Apa yang Anda lakukan setelahnya?

Jawab: *Kalau hasilnya belum memuaskan, ya pastinya cari terus mbak sampai dapat. Karena informasi yang didapat harus sesuai sama apa yang dibutuhkan.*

Informan 2: Anggota Divisi Ketarjihan (S)

1. Dalam kondisi seperti apa Anda merasa perlu mencari informasi keagamaan? Bisa beri contoh terakhir?

Jawab: *Jadi Divisi Ketarjihan ini karena program kerjanya mencakup keseluruhan dan berhubungan dengan divisi atau bahkan majelis lainnya, informasi yang dibutuhkan ya banyak mbak. Dari fiqh, akidah, akhlak, tafsir, dan sebagainya. Kayak kemarin ini ada lomba perawatan jenazah, dan saya ditunjuk jadi salah satu juri plus diminta buat bikin silabus kegiatannya. Kayak dalam perawatan jenazah itu stepnya apa aja, tuntunannya gimana.*

2. Apakah Anda mencari informasi keagamaan secara rutin atau hanya saat ada kebutuhan tertentu (misalnya menjelang kegiatan pengajian atau permintaan jamaah)?

Jawab: *Rutin mbak kalau buat nyari informasi keagamaan gitu. Soalnya kan selain buat kajian MTK (Majelis Tabligh dan Ketarjihan), saya juga ngadain kajian sendiri di rumah, buat masyarakat sekitar. Selain itu, kalau ibu-ibu sekitar itu tanya-tanya tentang masalah agama, ya seringnya tanya ke saya. Otomatis saya kan harus selalu update informasinya.*

3. Bagaimana informasi dari orang lain dapat memicu Anda untuk mencari informasi?

Jawab: *Biasanya kan ada tuh lewat di sosmed info-info gitu. Kadang itu bikin pengen nyari tahu, sebenarnya kalau dalam kacamata Muhammadiyah bagaimana sih hukumnya?*

4. Tujuan utama Anda dalam mencari informasi keagamaan biasanya untuk apa?

Jawab: *Tujuan utama ya biar bisa berbagi ke orang lain mbak. Karena kami punya tanggung jawab sebagai orang yang punya ilmu lebih apalagi di bidang agama. Kami punya tanggung jawab untuk menyebarkan, berdakwah pakai ilmu itu.*

5. Bagaimana latar belakang pendidikan atau pengalaman organisasi memengaruhi cara Anda mengenali kebutuhan informasi?

Jawab: *Berpengaruh sekali ya, saya kan dari jurusan agama, jadi masih linear dan gak terlalu sulit karena sudah ada pondasinya. Selain itu saya kan juga dosen jurusan agama juga, jadi pas nyiapkan bahan buat ngajar, saya juga jadi terbiasa untuk menyadari oh ini lho informasi yang saya butuhin.*

6. Jika informasi yang dibutuhkan tidak mendesak, apa yang Anda lakukan?

Jawab: *Informasi yang mendesak itu ya informasi buat kajian yang akan mendatang. Kalau enggak, informasi buat njawab pertanyaan-pertanyaan dari ibu-ibu jamaah sekitar rumah yang tanya-tanya masalah agama. Kalau buat informasi agama lain sih yang buat nambah pengetahuan gak terlalu mendesak.*

7. Apa sumber yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi keagamaan (misalnya kitab, internet, diskusi, dll.)?

Jawab: *Sumber yang paling sering dipake buku, ya buku-buku pribadi saya sendiri. Kalau buat sumber tambahan selain dari buku Suara Muhammadiyah, saya pakai artikel jurnal, kadang disertasi juga mbak. Buat penggunaan AI, kadang iya sih. Soalnya saya sebagai dosen kan juga mau gak mau harus beradaptasi sama perkembangan jaman. Jadi buat nyari sumber tambahan, AI sangat membantu.*

8. Mengapa Anda memilih sumber tersebut?

Jawab: *Karena menurut saya buku itu lebih terpercaya. Karena kan sudah melewati proses dari penerbit, ada daftar pustakanya juga kalau mau ditelusur.*

9. Sejauh mana Anda menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber informasi?

Jawab: *Kalau pakai pengalaman pribadi sih pernah, tapi cuma buat contoh pas kajian atau ny jawab pertanyaan. Di luar itu ndak pernah sih.*

10. Apakah Anda memiliki sumber tertentu yang dianggap paling terpercaya? Mengapa?

Jawab: *Sumber yang paling dipercaya, ya buku itu tadi.*

11. Bagaimana cara Anda untuk menilai kebenarannya sebelum digunakan?

Jawab: *Kalau buku bisa dilihat dari penerbitnya. Kalau artikel kan bisa dilihat dari jurnalnya ini udah SINTA berapa, atau dari universitas mana. Terus kalau hadits juga bisa dilihat rowi haditsnya.*

12. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat mencari informasi keagamaan?

Jawab: *Kendala sih nggak ada, teknologi sudah maju mbak. Apa-apa itu mudah sekali.*

13. Bagaimana proses pengalaman dakwah, usia, atau latar belakang pendidikan memengaruhi cara Anda memilih sumber informasi?

Jawab: *Sangat berpengaruh ya, membuka pandangan jadi lebih luas untuk masalah sumber. Jadi nggak stuck di satu jenis saja, tapi jenis lainnya juga bisa diterima selama nggak menyimpang.*

14. Dalam proses pencarian informasi keagamaan, sejauh mana rekan satu divisi atau lingkungan organisasi berperan dalam membantu Anda menemukan atau memverifikasi informasi yang dibutuhkan?

Jawab: *Nggak sih mbak, nggak yang saling bantu gitu. Individu aja caranya. Paling ya kalau ada hal yang bisa didiskusikan baru diskusi bareng gitu.*

15. Bagaimana strategi atau cara Anda dalam menemukan informasi keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan?

Jawab: *Awal nyari di kitab baru ke internet. Pakai keyword yang sudah dikembangkan biar lebih mudah nyarinya, dan nggak kemana-mana pembahasan hasil yang didapat itu.*

16. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat menemukan informasi keagamaan?

Jawab: *Nggak ada sih mbak, teknologi zaman sekarang sudah sangat canggih, jadi mau nyari apa aja pasti ketemu.*

17. Bagaimana cara Anda memastikan informasi keagamaan yang ditemukan benar dan tidak bertentangan dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah?

Jawab: *Ya makanya saya pakai yang dari Suara Muhammadiyah, biar aman dan nggak perlu repot meriksa lagi.*

18. Pernahkah Anda mengalami kesalahan dalam memahami informasi keagamaan? Bagaimana langkah yang Anda ambil setelahnya?

Jawab: *Pernah pasti, cuma habis itu ya dipahami lagi. Kalau perlu ya diskusi sama pimpinan yang lain atau sama Bu Inna yang lebih senior dan lebih berilmu.*

19. Bagaimana Anda mengelola hasil temuan informasi keagamaan yang telah diperoleh (misalnya disimpan, dibagikan, disusun menjadi materi, dll.)?

Jawab: *Saya pakai Google Drive mbak untuk nyimpan. Tapi di laptop juga ada, jadi double, biar kalau ilang masih ada back upnya. Saya sampai beli storage Google Drive biar bisa nyimpan banyak.*

20. Untuk keperluan apa saja informasi keagamaan yang Anda peroleh digunakan?

Jawab: *Untuk hasil olahan, kita jadikan materi kajian pastinya. Karena kan pastinya kita harus mempersiapkan materi dengan matang ya sebelum kajian dilaksanakan. Selain itu ya kayak yang saya bilang sebelumnya, buat silabus lomba-lomba yang butuh perspektif tarjih*

21. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi ketika menggunakan informasi keagamaan?

Jawab: *Lancar saja mbak, nggak ada kendala yang berarti gitu.*

22. Bagaimana Anda menyebarkan informasi itu kepada anggota atau jamaah yang lain?

Jawab: *Lewat kajian atau program-program 'Aisyiyah mbak kalau nyebarkan informasi tadi itu.*

23. Bagaimana jika hasil informasi yang didapat tidak memuaskan? Apa yang Anda lakukan setelahnya?

Jawab: *Karena saya orangnya perfeksionis ya mbak, jadi ya harus cari terus dan cari lagi sampai apa yang didapat itu memuaskan saya.*

Informan 3: Koordinator Divisi Muballighat dan Pengajian (YS)

1. Dalam kondisi seperti apa Anda merasa perlu mencari informasi keagamaan? Bisa beri contoh terakhir?

Jawab: *Saya kan membina Korps Muballighat dan mengisi kajian rutin, baik di RRI, jadi pasti butuh informasi agama buat materi yang akan disampaikan itu.*

2. Apakah Anda mencari informasi keagamaan secara rutin atau hanya saat ada kebutuhan tertentu (misalnya menjelang kegiatan pengajian atau permintaan jamaah)?

Jawab: *Rutin mbak buat nyarinya. Karena saya orangnya penasaran terus tipenya. Dan background saya kan bukan dari jurusan agama mbak, saya dari teknik. Jadi saya terpacu untuk mencari informasi agama sebanyak-banyaknya.*

3. Bagaimana informasi dari orang lain dapat memicu Anda untuk mencari informasi?

Jawab: *Saya kan ikut kelas Al-Qur'an juga mbak, nah disitu kan ada i'rab Al-Qur'an juga. Saya jadi tergugah gitu, pengen tahu lebih lanjut tentang bidang itu. Jadi saya akhirnya mulai cari-cari informasi sehubungan sama bidang itu.*

4. Tujuan utama Anda dalam mencari informasi keagamaan biasanya untuk apa?

Jawab: *Karena saya ingin berbagi kepada orang lain, informasi yang sudah saya dapet ini. Selain itu karena kebutuhan pribadi saya, kembali ke saya orangnya penasaran terus tadi itu.*

5. Bagaimana latar belakang pendidikan atau pengalaman organisasi memengaruhi cara Anda mengenali kebutuhan informasi?

Jawab: *Karena latar saya bukan pendidikan agama ya mbak, saya jadinya selalu pengen tahu tentang informasi-informasi agama. Saya tuh orangnya suka penasaran ke hal-hal yang nggak saya tahu apalagi di bidang keagamaan.*

6. Jika informasi yang dibutuhkan tidak mendesak, apa yang Anda lakukan?

Jawab: *Kalau tidak mendesak ya paling carinya nanti-nanti mbak. Karna kegiatan saya juga padet, jadi ya fokusnya ke informasi yang dibutuhin saat itu juga.*

7. Apa sumber yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi keagamaan (misalnya kitab, internet, diskusi, dll.)?

Jawab: *Buku sih saya, mau itu bentuknya buku cetak gitu ataupun e-book. Saya juga pakai artikel sama disertasi juga. Kan sudah banyak dan mudah aksesnya, saya terbantu pengalaman pas S2 buat cari-cari artikel sama disertasi itu. Kadang juga dari ceramah ustadz-ustadz di YouTube, saya ikut kelas juga.*

8. Mengapa Anda memilih sumber tersebut?

Jawab: *Buku, artikel jurnal, sama disertasi itu kan karya tulis yang memang sudah terbukti, jadi saya merasa lebih yakin aja pakainya.*

9. Sejauh mana Anda menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber informasi?

Jawab: *Cuma sesekali saya pakai pengalaman pribadi itu, sebagai contoh aja.*

10. Apakah Anda memiliki sumber tertentu yang dianggap paling terpercaya? Mengapa?

Jawab: *Sumber yang paling terpercaya ya yang sudah terjamin kualitasnya mbak, kayak contohnya buku Suara Muhammadiyah, atau jurnal universitas besar, itu kan sudah melewati proses seleksi terlebih dahulu.*

11. Bagaimana cara Anda untuk menilai kebenarannya sebelum digunakan?

Jawab:

12. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat mencari informasi keagamaan?

Jawab: *Kendala hampir nggak ada, cuma kadang waktunya itu yang agak sulit. Kegiatan saya kan lumayan padat, jadi buat menyisihkan waktu untuk mencari dan menemukan informasi baru memang harus pintar-pintar mbagi waktu.*

13. Bagaimana proses pengalaman dakwah, usia, atau latar belakang pendidikan memengaruhi cara Anda memilih sumber informasi?

Jawab: *Saya merasa pengaruhnya sangat besar ya, karena saya sudah sampai S2, jadi lebih kritis gitu. Kalau untuk pengalaman dakwah ini saya menganggap ini sebagai panggung untuk membina ibu-ibu.*

14. Dalam proses pencarian informasi keagamaan, sejauh mana rekan satu divisi atau lingkungan organisasi berperan dalam membantu Anda menemukan atau memverifikasi informasi yang dibutuhkan?

Jawab: *Kalau buat pas nyari sih sendiri-sendiri*

15. Bagaimana strategi atau cara Anda dalam menemukan informasi keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan?

Jawab: *Sebelum nyari, biar lebih mudah saya nentuin kata kunci dulu. Keyword yang sesuai kira-kira apa, baru habis itu mulai nyari. Nyarinya di buku pribadi dulu, baru kalau nggak nemu atau butuh referensi tambahan sebagai penguat, saya cari artikel ilmiah pakai keyword yang sama. Kalau sudah nemu, saya pastikan dulu informasinya ini benar-bener valid gak. Kalau yang dari buku pribadi kan sudah teruji pastinya sebelum diterbitkan, daftar pustakanya juga jelas jadi bisa dilacak. Kalau yang dari artikel ilmiah, saya pilihnya yang dari jurnal universitas yang sudah terjamin kualitasnya.*

16. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat menemukan informasi keagamaan?

Jawab: *Nggak ada sih, saya nggak menemukan kendala yang berarti.*

17. Bagaimana cara Anda memastikan informasi keagamaan yang ditemukan benar dan tidak bertentangan dengan manhaj tarjih Muhammadiyah?

Jawab: *Dilihat dari sumbernya dulu, kalau memang dari sumber internal sendiri pasti kan ya sudah sesuai. Tapi kalau di luar itu, harus di dalami dulu, di pahami kira-kira bakal bertentangan nggak sama manhaj Muhammadiyah.*

18. Pernahkah Anda mengalami kesalahan dalam memahami informasi keagamaan? Bagaimana langkah yang Anda ambil setelahnya?

Jawab: *Nggak pernah sih mbak, karena sebelum benar-bener paham nggak akan saya berhenti mencoba memahami dan mempelajarinya.*

19. Bagaimana Anda mengelola hasil temuan informasi keagamaan yang telah diperoleh (misalnya disimpan, dibagikan, disusun menjadi materi, dll.)?

Jawab: *Saya kalau nyimpan di laptop mbak. Semua hasil pencarian itu saya kumpulkan berdasarkan jenisnya di laptop. Jadi nanti kalau mau cari lagi biar gampang.*

20. Untuk keperluan apa saja informasi keagamaan yang Anda peroleh digunakan?

Jawab: *Keperluannya ya buat materi kajian di RRI itu, terus materi buat pembinaan Korps Muballighat, sama buat jawab pertanyaan-pertanyaan dari jamaah kajian.*

21. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi ketika menggunakan informasi keagamaan?

Jawab: *Kendala hampir nggak ada, paling ya bagaimana cara kita menyampaikannya saja itu yang kadang agak tricky.*

22. Bagaimana Anda menyebarkan informasi itu kepada anggota atau jamaah yang lain?

Jawab: *Saya secara lisan saja, ya dari kajian itu.*

23. Bagaimana jika hasil informasi yang didapat tidak memuaskan? Apa yang Anda lakukan setelahnya?

Jawab: *Ya cari lagi sampe paham dan puas.*

Informan 4: Anggota Divisi Muballighat dan Pengajian (SM)

1. Dalam kondisi seperti apa Anda merasa perlu mencari informasi keagamaan? Bisa beri contoh terakhir?

Jawab: *Buat itu mbak, kajiannya MTK (Majelis Tabligh dan Ketarjihan) tiap minggu.*

2. Apakah Anda mencari informasi keagamaan secara rutin atau hanya saat ada kebutuhan tertentu (misalnya menjelang kegiatan pengajian atau permintaan jamaah)?

Jawab: *Rutin kalau saya, soalnya tiap minggu kan sudah dijadwalkan materinya apa gitu. Jadi ya harus dipersiapkan terus.*

3. Bagaimana informasi dari orang lain dapat memicu Anda untuk mencari informasi?

Jawab:

4. Tujuan utama Anda dalam mencari informasi keagamaan biasanya untuk apa?

Jawab: *Tujuan utama melakukan pencarian informasi ya selain untuk pengetahuan pribadi, biar kita sendiri punya pondasi dan dasar kalau mau menyebarkan kembali mbak. Penyebaran atau dakwahnya ya lewat kajiannya MTK (Majelis Tabligh dan Ketarjihan) itu. Karena bener gak-nya jadi tanggung jawab kami yang menyampaikan.*

5. Bagaimana latar belakang pendidikan atau pengalaman organisasi memengaruhi cara Anda mengenali kebutuhan informasi?

Jawab: *Saya kan dari jurusan agama dulu kuliahnya, alhamdulillah nya jadi punya dasar buat nyari informasi agama gitu. Kalau dari organisasi, kita kan anggota Muhammadiyah, ya harus paham apa manhaj tarjihnya Muhammadiyah.*

6. Jika informasi yang dibutuhkan tidak mendesak, apa yang Anda lakukan?

Jawab: *Kalau nggak mendesak ya agak nantian nyarinya mbak. Habis nyari buat yang penting-penting dulu, kayak materi buat kajian dulu. Baru kalau ada waktu lagi, nyari informasi yang nggak mendesak ini.*

7. Apa sumber yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi keagamaan (misalnya kitab, internet, diskusi, dll.)?

Jawab: *Saya biasanya dari buku aja mbak, kalau yang dari internet gitu ndak sering sih. Saya gaptek (gagap teknologi) soalnya mbak, mklum usia sudah ndak nuntuti.*

8. Mengapa Anda memilih sumber tersebut?

Jawab: Soalnya menurut saya ya lebih terpercaya, lebih terjamin gitu dibanding nyari acak di internet. Kan banyak yang gak bener kalau di internet, cari dari yang sudah pasti aja.

9. Sejauh mana Anda menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber informasi?

Jawab: Pengalaman pribadi sih pernah saya pakai, tapi nggak sering mbak.

10. Apakah Anda memiliki sumber tertentu yang dianggap paling terpercaya? Mengapa?

Jawab: Yang paling terpercaya ya buku itu tadi, terkhusus buku-buku dari Muhammadiyah sendiri ya.

11. Bagaimana cara Anda untuk menilai kebenarannya sebelum digunakan?

Jawab: Kalau buat yang buku, saya kan pakai buku dari Muhammadiyah kebanyakan, jadi sudah terjamin gitu bener nggak nya. Buku luar pun yang saya pakai yang karyanya Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Quraisy Shihab, gak neko neko lah. Kalau yang dari internet itu, saya biasanya minta tolong anak saya buat nyari tahu itu beneran apa hoaks aja.

12. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat mencari informasi keagamaan?

Jawab: Saya kan gaptek mbak, jadi kalau mau nyari di komputer gitu harus dibantu anak saya.

13. Bagaimana proses pengalaman dakwah, usia, atau latar belakang pendidikan memengaruhi cara Anda memilih sumber informasi?

Jawab: Usia yah, karena usia saya sudah segini tuanya, jadi kalau buat ambil sumber dari internet gitu udah bingung. Wong saya cara nyalain komputer itu aja kadang bingung o.

14. Dalam proses pencarian informasi keagamaan, sejauh mana rekan satu divisi atau lingkungan organisasi berperan dalam membantu Anda menemukan atau memverifikasi informasi yang dibutuhkan?

Jawab: Kalau untuk materi kajian biasanya konsultasi ke ketua, baru kalau pas tahsin saya sendiri.

15. Bagaimana strategi atau cara Anda dalam menemukan informasi keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan?

Jawab: Saya kan sudah terbiasa dan emang suka membaca ya mbak. Jadi pas butuh informasi atau materi apa gitu, saya tinggal ngingat-ngingat lagi apa yang pernah dibaca dan buku apa, baru habis itu nyari bukunya. Bukunya sendiri yang dari Muhammadiyah aja, baru kalau belum selesai atau belum lengkap ambil dari yang luar.

16. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat menemukan informasi keagamaan?

Jawab: Kendala hampir nggak ada, paling di kemampuan bahasa Arab saya yang kurang. Jadi kadang agak kesulitan pas bagian tafsir gitu.

17. Bagaimana cara Anda memastikan informasi keagamaan yang ditemukan benar dan tidak bertentangan dengan manhaj tarjih Muhammadiyah?

Jawab: Kita merujuk ke HPT (Himpunan Putusan Tarjih), kan sudah ada itu bukunya. Jadi dari yang sudah kita dapat itu di cek dulu sesuai HPT nggak.

18. Pernahkah Anda mengalami kesalahan dalam memahami informasi keagamaan? Bagaimana langkah yang Anda ambil setelahnya?

Jawab: Ya pernah pastinya, habis itu langsung diralat, baru dibagikan ke yang lain. Kadang sambil tanya pendapat dari Bu Yayuk atau Bu Nur gitu biar dapet pandangan yang lain.

19. Bagaimana Anda mengelola hasil temuan informasi keagamaan yang telah diperoleh (misalnya disimpan, dibagikan, disusun menjadi materi, dll.)?

Jawab: Saya nyimpennya di satu buku gitu mbak, saya orangnya suka nulis biar gak lupa. Jadi begitu dapat, nanti saya tulis di buku itu. Saya sudah habis beberapa buku catatan yang besar itu mbak. Saya gak pakai komputer-komputeran karna gak paham saya, mklum usia.

20. Untuk keperluan apa saja informasi keagamaan yang Anda peroleh digunakan?

Jawab: *Buat kajian pastinya, selain itu juga buat karya tulis. Untuk karya tulis contohnya kayak buku panduan metode Jiharkah ini mbak. Jadi buku ini disusun biar ibu-ibu itu gak kesusahan pas baca Al-Qur'an pakai metode Jiharkah. Soalnya udah ada panduan nomorya tiap ayat.*

21. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi ketika menggunakan informasi keagamaan?

Jawab: *Jamaah kan macam-macam mbak, jadi pandangan dan cara penyampaianya juga beda-beda, harus disesuaikan.*

22. Bagaimana Anda menyebarkan informasi itu kepada anggota atau jamaah yang lain?

Jawab: *Lewat lisan, kajian itu tadi buat nyebarin informasi.*

23. Bagaimana jika hasil informasi yang didapat tidak memuaskan? Apa yang Anda lakukan setelahnya?

Jawab: *Kalau nggak memuaskan ya cari terus sampe ketemu mbak.*

Informan 5: Koordinator Divisi Tabligh Digital dan Komunitas (FA)

1. Dalam kondisi seperti apa Anda merasa perlu mencari informasi keagamaan? Bisa beri contoh terakhir?

Jawab: *Divisi Tabligh Digital dan Komunitas ini kan prokernya ada ngajar ngaji di LP wanita Kota Malang ya, selain itu juga upload kegiatan majelis. Jadi ya harus nyari informasi agama buat nyiapin itu semua.*

2. Apakah Anda mencari informasi keagamaan secara rutin atau hanya saat ada kebutuhan tertentu (misalnya menjelang kegiatan pengajian atau permintaan jamaah)?

Jawab: *Rutin saya mbak, karena ngajar ngaji sama kajiannya kan juga tiap minggu. Jadi pasti tiap minggu itu juga harus nyiapin materi juga.*

3. Bagaimana informasi dari orang lain dapat memicu Anda untuk mencari informasi?

Jawab: *Nggak sih mbak, karena tuntutan dari proker udah full. Jadi nggak kepikiran kalau ada informasi orang lain itu.*

4. Tujuan utama Anda dalam mencari informasi keagamaan biasanya untuk apa?

Jawab: *Buat pribadi sama buat menuhin program kerja divisi sendiri mbak. Buat pribadi kan sebagai bekal sendiri ya biar nggak tersesat. Selain itu divisi kan ada program kerjanya, yang juga butuh infomasi agama, jadi mau gak mau ya harus nyari tahu.*

5. Bagaimana latar belakang pendidikan atau pengalaman organisasi memengaruhi cara Anda mengenali kebutuhan informasi?

Jawab: *Saya kan dari jurusan umum, bukan agama. Jadi ya ilmu agama yang dipunya itu kurang gitu mbak. Harus nyari tahu lebih banyak soalnya nggak ada basicnya.*

6. Jika informasi yang dibutuhkan tidak mendesak, apa yang Anda lakukan?

Jawab: *Kalau nggak mendesak ya nggak langsung dicari saat itu juga. Dicarinya nantian pas udah nggak sibuk, atau pas ketepaan butuh.*

7. Apa sumber yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi keagamaan (misalnya kitab, internet, diskusi, dll.)?

Jawab: *Buku sih yang utamanya, kalau buat referensi tambahan dari internet. Ya skripsi, apa artikel jurnal.*

8. Mengapa Anda memilih sumber tersebut?

Jawab: *Buku kan udah terjamin gitu dibanding sumber dari internet yang sering gak benarnya. Apalagi buku-buku yang di perpustakaan MTK ini kan sudah dipilah sama Bu Nur sendiri.*

9. Sejauh mana Anda menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber informasi?

Jawab: *Pernah sih tak pakai, tapi hitungan jari aja, juarang tak pakai. Cuma saat-saat tertentu aja.*

10. Apakah Anda memiliki sumber tertentu yang dianggap paling terpercaya? Mengapa?

Jawab: *Buku sih yang paling terpercaya menurut saya. Karena bisa ditelusur kan sumber referensinya lewat daftar pustakanya itu. Habis itu pasti ngelewatin proses editing dulu sebelum diterbitkan. Jadi isinya sudah terjamin gitu.*

11. Bagaimana cara Anda untuk menilai kebenarannya sebelum digunakan?

Jawab: *Lihat sumbernya juga mbak. Kalau dari sumbernya aja udah mencurigakan ya isinya pasti nggak bener. Jadi bener-bener harus di cek dulu kualitas informasinya itu.*

12. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat mencari informasi keagamaan?

Jawab: *Nggak ada kendala, zaman sudah canggih sekarang. Kalau nggak ada di toko buku pun sekarang bisa cari e-book nya.*

13. Bagaimana proses pengalaman dakwah, usia, atau latar belakang pendidikan memengaruhi cara Anda memilih sumber informasi?

Jawab: *Pengaruh banget sih mbak pengalaman pas jadi mahasiswa itu buat nentuin artikel jurnal mana yang bisa dijadiin referensi. Atau buku mana yang bener-bener bagus kualitas isinya. Jadi gak ketipu gitu, gak kemakan hoaks.*

14. Dalam proses pencarian informasi keagamaan, sejauh mana rekan satu divisi atau lingkungan organisasi berperan dalam membantu Anda menemukan atau memverifikasi informasi yang dibutuhkan?

Jawab: *Sendiri saya kalau verifikasi atau menemukan gitu. Bu Wardah kan juga baru diangkat ya jadi pengurus, jadi ya apa-apa saya sendiri.*

15. Bagaimana strategi atau cara Anda dalam menemukan informasi keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan?

Jawab: *Nentuin kata kunci dulu, baru mulai nyari di buku. Kalau ternyata buku di perpustakaan MTK ini nggak ada, saya nyari di toko buku sekitar Malang ada nggak. Baru kemudian nyari di internet, di artikel jurnal gitu. Kadang pakai AI juga, Gemini itu loh mbak, buat bantu nyari referensi. Habis itu dibandingin dulu antar satu dengan yang lain hasilnya. Valid nggak, bener nggak.*

16. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat menemukan informasi keagamaan?

Jawab: *Gak ada sih kalau kendala. Soalnya kan jaman sekarang udah gampang akses informasi kemana-mana. Kalau cari buku, di internet juga banyak. Toko buku juga banyak, ada yang offline ada yang online.*

17. Bagaimana cara Anda memastikan informasi keagamaan yang ditemukan benar dan tidak bertentangan dengan manhaj tarjih Muhammadiyah?

Jawab: *Liat dari sumbernya aja kan udah ketauan itu mbak. Kalau pakai dari sumber internal kayak Suara Muhammadiyah gitu kan pasti gak bertentangan sama manhaj tarjih Muhammadiyah. Kalau buat buku atau artikel di luar Suara Muhammadiyah biasanya tak bandingkan dulu dengan buku dari sumber internal. Bertentangan nggak nya.*

18. Pernahkah Anda mengalami kesalahan dalam memahami informasi keagamaan? Bagaimana langkah yang Anda ambil setelahnya?

Jawab: *Pernah pastinya, apalagi ilmu yang tak punya gak setinggi itu. Biasanya kalau udah gitu saya konsultasi sih ke Bu Nur.*

19. Bagaimana Anda mengelola hasil temuan informasi keagamaan yang telah diperoleh (misalnya disimpan, dibagikan, disusun menjadi materi, dll.)?

Jawab: *Saya nyimpan di laptop aja sih, soalnya kalau di Google Drive gak cukup dan harus bayar lagi biar storagenya lebih banyak kan. Jadi penyimpanan cukup di laptop terus di kelompokkan sesuai jenisnya.*

20. Untuk keperluan apa saja informasi keagamaan yang Anda peroleh digunakan?

Jawab: Kalau hasil di Divisi Tabligh Digital itu artikel sama konten di Instagram mbak. Saya yang nulis, artikel opini tentang isu-isu terbaru. Nanti artikelnya itu di upload ke websitenya PDA Kota Malang.

21. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi ketika menggunakan informasi keagamaan?

Jawab: Kendala sih nggak ada ya. Aman-aman aja.

22. Bagaimana Anda menyebarkan informasi itu kepada anggota atau jamaah yang lain?

Jawab: Kalau buat media penyebaran pastinya kan lewat kajian rutin majelis ya mbak. Buat penyebaran info update-tan kajian atau buku atau kegiatan majelis lainnya biasanya saya share di grup WA.

23. Bagaimana jika hasil informasi yang didapat tidak memuaskan? Apa yang Anda lakukan setelahnya?

Jawab: Saya perfeksionis orangnya, jadi ya harus dapat apa yang saya inginkan. Kalau belum puas atau belum dapat, y acari lagi.

Informan 6: Anggota Divisi Tabligh Digital dan Komunitas (WJ)

1. Dalam kondisi seperti apa Anda merasa perlu mencari informasi keagamaan? Bisa beri contoh terakhir?

Jawab: Biasanya pas mendekati program kerja divisi. Kayak ngajar ngaji di LP Wanita Kota Malang. Sama pas mau kajian rutin punya pimpinan ranting di sekitar sini.

2. Apakah Anda mencari informasi keagamaan secara rutin atau hanya saat ada kebutuhan tertentu (misalnya menjelang kegiatan pengajian atau permintaan jamaah)?

Jawab: Rutin saya mbak, karena ibu-ibu sekitar sini suka nanya-nanya masalah agama. Saya kan juga aktif di pimpinan ranting sini, dari sebelum saya dimasukkan ke PDA.

3. Bagaimana informasi dari orang lain dapat memicu Anda untuk mencari informasi?

Jawab: Kadang gitu saya tiba-tiba mikir, amalan ini sebenarnya masuk sunah nabi atau cuma bid'ah ya? Kok saudara saya menggemborkan gitu tapi dari 'Aisyiyah gak ada anjuran untuk melakukan. Di media sosial juga kadang muncul misal amalan-amalan sunah di waktu tertentu. Tapi setau saya gak ada tuntunannya. Akhirnya saya cari tahu sendiri dan memastikan mbak lewat hadits-hadits gitu

4. Tujuan utama Anda dalam mencari informasi keagamaan biasanya untuk apa?

Jawab: Tujuan utamanya ya dakwah kembali ke masyarakat. Karena kan saya punya ilmu agama lebih, otomatis harus dibagikan juga ke sekitar.

5. Bagaimana latar belakang pendidikan atau pengalaman organisasi memengaruhi cara Anda mengenali kebutuhan informasi?

Jawab: Saya kan bukan dari jurusan agama mbak, jadi saya selalu merasa kurang gitu ilmunya. Tergerak terus buat menambah ilmu agama, makanya saya dimasukkan ke PDA ini gara-gara pas kajiannya MTK itu saya yang paling aktif buat tanya-tanya. Jadi sama Bu Nur dimasukin ke struktur MTK PDA.

6. Jika informasi yang dibutuhkan tidak mendesak, apa yang Anda lakukan?

Jawab: Yang nggak mendesak ini biasanya yang lewat di pikiran saya sekilas gitu. Itu saya nyari tau lebih lanjutnya nanti pas ketepatan butuh banget atau lagi senggang.

7. Apa sumber yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi keagamaan (misalnya kitab, internet, diskusi, dll.)?

Jawab: Pertama saya cari di buku dulu pastinya. Kalau dari buku belum dapet gitu, atau ngerasanya kurang, saya cari di internet. Saya juga pakai AI mbak buat bantu cari informasinya. Pakai AI yang di WhatsApp itu loh mbak (MetaAI). Cuma kan AI itu gak

sepenuhnya bener, kadang ada beberapa yang agak nyeleneh gitu. Jadi tetep dipastiin dulu bener apa nggaknya

8. Mengapa Anda memilih sumber tersebut?

Jawab: *Soalnya buku kan udah jelas mbak bener nggaknya, apalagi buku Suara Muhammadiyah.*

9. Sejauh mana Anda menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber informasi?

Jawab: *Nggak sih mbak, saya nggak pernah pakai pengalaman pribadi buat jadi sumber.*

10. Apakah Anda memiliki sumber tertentu yang dianggap paling terpercaya? Mengapa?

Jawab: *Ya buku itu, buku-buku Suara Muhammadiyah.*

11. Bagaimana cara Anda untuk menilai kebenarannya sebelum digunakan?

Jawab: *Kalau buat yang dari internet atau AI saya sinkronkan dengan yang sudah didapat di buku. Jadi buku jadi pembandingnya.*

12. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat mencari informasi keagamaan?

Jawab: *Kendalanya di sumbernya yang bisa diambil kan buanyak, jadi kadang buat milih dan milih mana yang bisa dipake itu yang agak bingung.*

13. Bagaimana proses pengalaman dakwah, usia, atau latar belakang pendidikan memengaruhi cara Anda memilih sumber informasi?

Jawab: *Saya alhamdulillah dulu sekolahnya sampai sarjana, jadi buat nyari buku, terus memutuskan ini buku memang baik apa nggaknya saya sudah ada bekal gitu dari zaman kuliah dulu. Jadi ada pengaruhnya.*

14. Dalam proses pencarian informasi keagamaan, sejauh mana rekan satu divisi atau lingkungan organisasi berperan dalam membantu Anda menemukan atau memverifikasi informasi yang dibutuhkan?

Jawab: *Sendiri sih mbak saya kalau buat menemukan informasi itu, nggak yang dibantu apa gimana.*

15. Bagaimana strategi atau cara Anda dalam menemukan informasi keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan?

Jawab: *Saya mah selama pengen tahu apa gitu saya langsung cari. Dari buku dulu biasanya, baru kalau nggak nemu di buku say acari ke internet atau AI.*

16. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi saat menemukan informasi keagamaan?

Jawab: *Nggak ada sih mbak, aman-aman aja buat nemuin informasi itu.*

17. Bagaimana cara Anda memastikan informasi keagamaan yang ditemukan benar dan tidak bertentangan dengan *manhaj* tarjih Muhammadiyah?

Jawab: *Saya biasanya konsultasi ke Bu Nur, secara Bu Nur pasti lebih ngerti ya lebih paham. Tapi kan kalau sudah pake buku Suara Muhammadiyah sudah pasti selaras dan bener mbak.*

18. Pernahkah Anda mengalami kesalahan dalam memahami informasi keagamaan? Bagaimana langkah yang Anda ambil setelahnya?

Jawab: *Pernah, biasanya saya konsultasiin ke Bu Nur yang memang lebih tinggi ya ilmunya. Apalagi yang dari AI itu, kan sering ngawurnya itu.*

19. Bagaimana Anda mengelola hasil temuan informasi keagamaan yang telah diperoleh (misalnya disimpan, dibagikan, disusun menjadi materi, dll.)?

Jawab: *Kalau penyimpanan, saya nyimpan di aplikasi catatan di HP itu loh mbak. Jadi semisal butuh lagi, atau lupa gitu tinggal buka catatannya.*

20. Untuk keperluan apa saja informasi keagamaan yang Anda peroleh digunakan?

Jawab: *Saya lebih fokus ke ibu-ibu pimpinan ranting. Jadi informasinya saya pakai buat materi pas pengajian, atau saya share di WA ke ibu-ibu ranting.*

21. Apa kendala yang biasanya Anda hadapi ketika menggunakan informasi keagamaan?

Jawab: *Nggak ada kendala sih mbak pas menggunakan informasinya itu.*

22. Bagaimana Anda menyebarkan informasi itu kepada anggota atau jamaah yang lain?

Jawab: *Saya nyebarinnya lewat WA sama pengajian itu. Kalau lewat WA itu biasanya sudah saya tuliskan bentuk narasi gitu. Kalau lewat pengajian itu ya bentukannya lisan.*

23. Bagaimana jika hasil informasi yang didapat tidak memuaskan? Apa yang Anda lakukan setelahnya?

Jawab: *Harus dapat mbak pokoknya, jadi ya cari lagi cari terus.*

Informan 7: Ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan (NAAM)

1. Dalam kondisi seperti apa Anda merasa perlu mencari informasi keagamaan? Bisa beri contoh terakhir?

Jawab: *Karena kajian rutin mingguan punya MTK itu mbak. Dari Senin sampai Sabtu itu kan full selalu ada kajian. Senin pagi itu kajian keluarga sakinah, terus sorenya ada kelas Bahasa Arab sama i'rab Al-Qur'an. Selasa pagi itu punya Divisi Ketarjihan, Tanya Jawab Agama sama HPTM. Rabu pagi kajian Ulumul Hadits dan Ulumul Qur'an. Kamis sore tahsin, tartil, sama tadabbur Al-Qur'an. Jum'at pagi kajian tafsir At-Tanwir PP Muhammadiyah. Sabtu malam pengajaran terpadu sama Bahasa Arab Al-Qur'an. Jadi pasti perlu persiapan buat kajian-kajian itu.*

2. Apa sumber yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi keagamaan (misalnya kitab, internet, diskusi, dll.)?

Jawab: *Sumber yang utama dipake sama ibu-ibu ya buku yang sudah disesuaikan dengan silabus kajian. Bukunya semua dari Suara Muhammadiyah mbak, kalau misal gak tersedia, baru pakai yang lain. Dan biar tetap sejalan dengan manhaj Muhammadiyah, buku-buku luar yang dipakai itu yang selaras dengan Muhammadiyah. Kayak contohnya bukunya Ibnu Katsir, HAMKA, sama Sayyid Qutb.*

3. Bagaimana cara Anda memastikan informasi keagamaan yang ditemukan benar dan tidak bertentangan dengan manhaj tarjih Muhammadiyah?

Jawab: *Pakai buku-buku yang sealur, apalagi tafsir. Kayak bukunya Ibnu Katsir, HAMKA, Sayyid Qutb.*

4. Bagaimana Anda mengelola hasil temuan informasi keagamaan yang telah diperoleh (misalnya disimpan, dibagikan, disusun menjadi materi, dll.)?

Jawab: *Saya jadikan buku, saya tuliskan jadi buku buat pedoman pengurus majelis juga. Ada beberapa buku pedoman yang dipake pengurus itu kan tulisan saya.*

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933
 Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: saintek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-223.O/FST.01/TL.00/12/2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Malang
 Jl. Gajayana No. 28B, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas
 Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : KARIMA LAILI CAHYANINGTYAS
 NIM : 220607110065
 Judul Penelitian : Perilaku Pencarian Informasi Keagamaan Pengurus Majelis Tabligh dan
 Ketarjihan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Malang
 Dosen Pembimbing : NITA SITI MUDAWAMAH,M.IP

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk
 melakukan penelitian di Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Malang dengan waktu
 pelaksanaan pada tanggal 08 Desember 2025 sampai dengan 28 Februari 2026.

Malang, 05 Desember 2025

a.n Dekan
 a.n. Dekan
 Wakil Dekan I

Scan QRCode ini



Untuk verifikasi keaslian surat



Prof. Dr. EVIKA SANDI SAVITRI,M.P.
 NIP. 197410182003122002

Lampiran 3. Surat Jawaban Perizinan Penelitian



PIMPINAN DAERAH 'AISYIYAH KOTA MALANG

Sekretariat: Jl. Gajayana No. 28 B Telp. (0341) 567323, Fax (0341) 567322 Malang

Nomor : 171/ PDA / A / XII / 2025

Malang, 21 Jumadilawal 1447 H

Lamp : -

16 Desember 2025 M

Hal : **Surat Jawaban Permohonan Penelitian**

Kepada Yang Terhormat.

Prof. Dr. EVIKA SANDI SAVITRI, M.P.

Wakil Dekan I UIN Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT. Semoga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah SAW, Keluarga, Sahabat, dan Pengikutnya. *Aamiin*.

Berdasarkan **Surat Permohonan Penelitian tanggal 05 Desember 2025**, dengan nomer surat **B-223.O/FST.01/TL.00/12/2025**. Untuk melakukan penelitian di Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Malang dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 08 Desember 2025 sampai dengan 28 Februari 2026, Maka Kami Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Malang **mengijinkan** kegiatan atas nama mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: KARIMA LAILI CAHYANINGTYAS
NIM	: 220607110065
Judul Penelitian	: Perilaku Pencarian Informasi Keagamaan Pengurus Majelis Tabligh dan Ketarjihan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Malang
Jurusan	: Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi
Dosen Pembimbing	: NITA SITI MUDAWAMAH, M.IP

Demikian jawaban dari kami, atas perhatiannya disampaikan terima kasih, semoga Allah SWT. selalu meridhai langkah perjuangan kita. *Aamiin*.

Nasrun Minallah wa Fathun Qarib.

Wassalamu'alaikum Warahmatuhi Wabarakaatuh

Ketua,


Dra. Hj. Sri Herawati
NBM : 732 593

Sekretaris,

 
Dra. Rully Narulita, M.AP
NBM : 738 068

Lampiran 4. Dokumentasi Informan





Lampiran 5. Hasil Cek Plagiasi Turnitin



Page 2 of 99 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::3618:143289539

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

Top Sources

- 14% Internet sources
- 6% Publications
- 11% Submitted works (Student Papers)